**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Keanekaragaman aspek perkembangan anak pada dasarnya merupakan salah satu karateristik dari tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut. Masing-masing aspek perkembangan memiliki sisi urgensi tersendiri dan saling menunjang satu sama lain, sehingga dalam prosesnya apabila satu aspek mengalami hambatan, hal tersebut akan mempengaruhi aspek perkembangan lainnya. Misalnya anak mengalami hambatan dengan perkembangan fisiknya, hal tersebut akan menghambat pula perkembangan lainnya seperti motorik maupun emosional.

Salah satu aspek perkembangan yang cukup signifikan bagi anak yaitu perilaku sosial. Perilaku sosial menurut Yusuf (2005: 118) merupakan “pencapaian kematangan dalam hubungan sosial”. Perilaku sosial juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi serta bekerja sama.

Perkembangan perilaku sosial pada anak khususnya anak usia taman kanak-kanak mempunyai peranan penting dalam kehidupan anak. Perkembangan perilaku sosial yang bersifat positif akan sangat membantu anak untuk melakukan penyesuaian sosial di lingkungan sekitarnya, bukan hanya lingkungan keluarga dan teman sebaya, akan tetapi juga lingkungan dengan ruang lingkup yang lebih besar yaitu lingkungan masyarakat. Anak dengan penyesuaian sosial yang baik akan lebih mudah untuk mengenali dirinya dalam hal ini bakat dan minat ataupun potensi serta kepercayaan diri sehingga lebih mudah untuk diarahkan dalam hal menjalani tahapan perkembangannya.

Anak dengan perkembangan perilaku sosial yang positif juga akan sangat membantu dalam proses belajar anak. Anak akan lebih bisa untuk belajar banyak hal yang belum diketahuinya. Anak akan lebih bergaul dengan teman sebayanya dan tidak merasa canggung apabila memasuki lingkungan baru. Sebaliknya anak dengan perkembangan perilaku sosial yang negatif seperti menjadi penakut maupun pendusta akan mengalami kesulitan dengan proses tersebut di atas. Anak akan cenderung dijauhi oleh teman sebaya, karena dianggap sebagai anak yang nakal. Hal tersebut bisa menyebabkan perkembangan anak terhambat dan anak akan cenderung untuk bertindak agresif serta mengisolasi diri.

Perkembangan perilaku sosial anak taman kanak-kanak selain berlangsung di rumah, tentu saja juga berlangsung di sekolah dalam hal ini teman kanak-kanak. Oleh karena itu diperlukan perhatian khusus dari kalangan pendidik khususnya guru dalam perkembangan perilaku sosial pada anak, karena umumnya proses tersebut banyak terjadi di taman kanak-kanak, dimana anak melakukan sosialisasi dengan orang lain di luar orang tuanya.

Pada awal pelaksanaan observasi di Taman Kanak-Kanak Islam Athirah, perilaku sosial anak pada saat bermain peran belum terlalu muncul mengingat proses pembelajaran baru berlangsung kurang lebih tuga minggu. Pengembangan perilaku sosial melalui bermain peran, merupakan salah satu alternatif yang sangat baik, mengingat usia kanak-kanak merupakan masa bermain sehingga hal-hal yang diajarkan kepada mereka lebih mudah untuk dipahami dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Bermain peran merupakan bentuk kegiatan yang memberi kepuasan pada diri anak yang bersifat non serius, lentur dan bahan mainan terkandung dalam kegiatan dan secara imajinatif ditransformasi sepadan dengan dunia orang dewasa. Melalui kegiatan bermain, anak akan dapat memuaskan tuntutan dan kebutuhan perkembangan khususnya dimensi sosial anak.

Pengembangan perilaku sosial melalui metode bermain, tentu harus didukung oleh pola atau bentuk permainan yang mengarah pada peningkatan perilaku sosial pula, dalam artian pemainan tersebut harus menimbulkan proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi serta bekerja sama. Oleh karena itu diperlukan bimbingan dari orang tua dan guru agar anak bisa lebih aktif dalam meningkatkan perilau sosialnya. Semakin banyak bimbingan yang diterima anak dalam bermain semakin besar variasi dalam kegiatan bermain dan semakin besar kegembiraan yang diperoleh.

Salah satu bentuk permainan tersebut adalah bermain peran. Bermain peran umumnya merupakan salah satu bentuk bermain aktif yang bersifat sosial dengan melibatkan kerjasama beberapa anak dalam berbagai peran yang dimainkan. Sebuah kajian yang dikemukakan oleh Karl Groos (Harini, Sri dan Aba Firdaus al-Halwani, 2001: 145) bahwa “melalui kegiatan bermain, seorang anak menyiapkan dirinya untuk hidupnya kelak jika dia dewasa. Misalnya, dengan bermain sadar ia menyiapkan diri untuk peran atau pekerjaannya di masa depan”.

Berdasarkan uraian tersebut, maka jelas bahwa bermain peran merupakan salah satu bentuk permainan yang dapat menunjang peningkatan perilaku sosial anak. Sebenarnya metode bermain merupakan metode yang paling banyak diterapkan guru dalam pembelajaran di taman kanak-kanak, namun kenyataan yang penulis temui di Taman Kanak-Kanak Islam Athirah Makassar, kegiatan bermain kurang memperhatikan peningkatan perilaku sosial anak. Metode bermain yang dikembangkan lebih mengarah kepada pembelajaran dan persiapan anak untuk mengikuti pendidikan formal berikutnya. Terkhusus untuk bermain peran masih jarang dilaksanakan karena dianggap masih sulit serta kurangnya pengetahuan guru terhadap teknik-teknik pelaksanaannya. Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk mengkaji tentang peningkatan perilaku sosial anak melalui kegiatan bermain peran dalam bentuk sebuah skripsi.

1. **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah mengembangkan perilaku sosial anak melalui kegiatan bermain peran di Taman Kanak-Kanak Islam Athirah Makassar?

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengembangan perilaku sosial melalui kegiatan bermain peran di Taman Kanak-Kanak Islam Athirah Makassar.

1. **Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
2. Sebagai bahan banding sekaligus bahan referensi bagi penelitian yang akan diadakan oleh mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Anak Usia Dini pada waktu yang akan datang
3. Sebagai bahan masukan bagi institusi pendidikan dalam pengembangan kemampuan belajar anak khususnya dalam hal aspek perkembangan perilaku sosial.
4. Manfaat praktis
5. Sebagai bahan masukan bagi guru untuk mengoptimalkan proses belajar mengajar dengan mengembangkan perilaku sosial anak.
6. Sebagai bahan masukan bagi guru tentang pentingnya pembelajaran dalam pengembangan perilaku sosial secara efektif.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Tinjauan tentang Bermain Peran**
3. Pengertian bermain peran

Bermain merupakan salah satu fenomena yang paling alamiah dan luas dalam kehidupan anak. Pengertian bermain yang dikemukakan oleh beberapa ahli antara lain oleh Bettelhein (Hurlock Elizabeth, 1999: 321) yang menyatakan bahwa “bermain adalah suatu kegiatan yang tidak mempunyai peraturan lain yang ditetapkan pemain sendiri dan tidak ada hasil akhir yang dimaksudkan dalam realitas luar”. Definisi lain yang dikemukakan oleh Seto (2004: 54) yaitu bermain adalah “sesuatu yang menyenangkan dan memiliki nilai positif bagi anak”. Sedangkan Newman & Newman (Seto, 2004: 55-56) mendefinisikan bermain sebagai berikut:

1. Bermain sebagai *surplus energi* yaitu bermain merupakan penyaluran energi yang berlebihan.
2. Bermain sebagai *relaxation dan recuperation* yaitu bermain merupakan cara anak untuk lebih santai dan segar.
3. Bermain sebagai *preparation* yaitu bermain merupakan suatu perilaku instinktif dimana anak-anak mempraktekkan elemen-elemen yang lebih kecil dari sejumlah prilaku orang dewasa yang lebih kompleks, misalnya memandikan boneka dilihat sebagai praktek mengasuh.
4. Bermain sebagai *recapitulation* yaitu kegiatan bermain merupakan prilaku yang berhubungan dengan evolusi kebudayaan.
5. Bermain sebagai *growth dan enchancement* yaitu bermain merupakan salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan anak.
6. Bermain sebagai *sosiomotioal expression* bermain merupakan ekspresi simbolik dari satu harapan dan merupakan upaya pengendalian pengalaman-pengalaman yang menegangkan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan anak dengan spontan dan perasaan gembira, tidak memiliki tujuan ekstrinsik, melibatkan peran aktif anak, memiliki hubungan yang sistematik dengan hal-hal di luar bermain seperti perkembangan kreativitas sebagai kemampuan kognitif dan merupakan interaksi antara anak dengan lingkungannya serta memungkinkan anak melakukan adaptasi dengan lingkungannya itu.

Secara garis besar bentuk permainan terbagi atas dua yaitu bermain aktif dan bermain pasif. Bermain aktif yaitu kegiatan yang memberikan kesenangan dan kepuasan pada anak melalui aktivitas yang mereka lakukan sendiri dengan perkataan lain anak aktif melakukan kegiatannya sendiri. Selanjutnya yaitu bermain pasif yang merupakan jenis permainan dimana anak memperoleh kegembiraan melalui jasa orang lain jadi tidak terlalu melibatkan aktifitas fisik. Jenis bermain pasif ini antara lain membaca, menonton televisi, mendengarkan musik mendengarkan dongeng. Jenis permainan bermanfaat untuk memperoleh pengetahuan dan informasi, memenuhi kebutuhan anak yang tidak terdapat dalam kehidupan sehari-hari dan mendapatkan bahan-bahan yang dapat diolah secara kreatif.

Bermain peran tergolong dalam jenis bermain aktif dimana anak melalui suatu perilaku dan bahasa yang jelas berhubungan dengan benda-benda atau situasi seolah-olah hal tersebut memiliki atribut yang lain daripada sebenarnya. Misalnya seorang anak yang bermain dengan benda-benda mainannya seolah-olah merupakan orang-orang atau hewan yang sesungguhnya. Mereka bereaksi terhadap benda-benda tersebut dengan cara yang ditiru dari pengamatan terhadap lingkungan sekelilingnya.

Pada awalnya bermain peran merupakan permainan *soliditaire* (sendirian) namun dengan meningkatnya minat anak untuk bermain dengan teman sebaya, jenis bermain ini berkembang menjadi bersifat sosial dengan melibatkan kerjasama beberapa anak dalam berbagai peran yang dimainkan. Dengan berkembangnya kemampuan imajinasi anak bermain peran memungkinkan anak berkreasi dengan aneka macam dialog dan scenario sesuai dengan kreativitas masing-masing.

Para pendidik menyadari bahwa metode bermain termasuk di dalamnya bermain peran adalah suatu metode kegiatan yang sangat penting bagi anak-anak usia muda. Hal tersebut diuraikan oleh Patmonodewo (1995: 112) yang menyatakan bahwa bermain merupakan ”cara/jalan bagi anak untuk mengungkapkan hasil pemikiran, perasaan serta cara mereka menjelajahi dunia. Bermain juga membantu anak dalam menjalin hubungan interaksi sosial antar anak.”

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bermain peran merupakan kegiatan yang dilakukan anak untuk melakukan sesuatu tanpa adanya tekanan atau paksaan dibawah pengawasan guru dalam upaya mengungkapkan dunianya baik perasaan maupun pikirannya serta membantu anak menjalin hubungan interaksi sosial dengan anak lain, dengan benda-benda disekitarnya ataupun dengan lingkungan yang lebih luas.

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi bermain peran

Faktor-faktor yang mempengaruhi anak dalam bermain untuk peningkatan perilaku sosialnya seperti yang dikemukakan ole Dariyo (2007: 231) yaitu antara lain “faktor sosial budaya, faktor jender dan teman bermain, faktor media massa dan faktor ketersediaan sarana dan prasarana”. Adapun penjelasannya yaitu sebagai berikut:

1. Faktor sosial budaya

Anak-anak melakukan permainan, umumnya hasil refleksi gambaran kehidupan lingkungan sosial budaya, di mana mereka tinggal. Mereka adalah individu-individu yang cerdas, karena telah mampu untuk mengobservasi dan meniru perilaku-perilaku orang dewasa dan kemudian dipraktekkan dalam aktivitas bermain. Di mana mereka hidup, maka warna nilai sosial budaya amat mempengaruhi corak permainan yang dilakukan anak-anak, karena itu masing-masing jenis dan bentuk permainan antar negara, daerah atau wilayah berbeda. Di negara Indonesia misalnya, karena terdiri dari beragam suku bangsa, budaya dan adat istiadat, maka antara propinsi satu dengan yang yang lain mempunyai corak permainan yang berbeda pula.

1. Faktor jender dan teman bermain

Dalam kegiatan bermain sosial, anak cenderung memilih teman bermain yang dapat diajak kerjasama dan saling pengertian. Pemilihan teman bermain dimulai dari dalam kehidupan keluarga kemudian berubah pemilihan teman di luar keluarga. Anak-anak usia bawah tiga tahun mulai bermain bersama orang tau atau saudara-sudara kandungnya, tapi menginjak 4-5 tahun anak mulai memilih teman bermain di luar keluarganya. Anak mulai membuka wawasan pergaulan dan belajar mengembangkan kemampuan kerjasama dengan anak-anak sebaya yang lain.

1. Faktor media massa

Apa yang dilihat anak akan mempengaruhi kegiatan bermain yang dilakukan oleh mereka. Televisi merupakan media elektronik yang sangat akrab bagi anak-anak, karena berbagai film yang menayangkan program acara yang menarik untuk anak-anak. Berbagai informasi yang diperoleh dari televisi akan diserap, diingat dan dipergunakan untuk pengembangan kegiatan bermain bagi anak-anak. Banyak ide kegiatan bermain yang dilakukan oleh anak berasal dari penayangan program acara televisi. Hal ini menunjukkan bahwa televisi sangat berpengaruh terhadap kegiatan-kegiatan bermain. Agar anak dapat melakukan kegiatan bermain yang positif, maka anak perlu didampingi dalam menonton televisi.

1. Faktor ketersediaan sarana dan prasarana

Untuk dapat melakukan kegiatan bermain dengan leluasa seringkali diperlukan sarana dan prasarana yang memadai. Untuk bermain peran misalnya boneka hewan ataupun peralatan bermain yang dibutuhkan dalam permainan dokter-dokteran.

1. Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan bermain

Kegiatan bermain peran layaknya kegiatan-kegiatan pembelajaran di taman kanak-kanak yang lain, tentu memerlukan langkah-langkah dalam proses pelaksanaannya. Menurut Moeslichatoen (2004: 100) langkah-langkah dalam pelaksanaan metode bermain terdiri dari ”rancangan persiapan guru, pelaksanaan dan penutup”. Adapun penjelasannya yaitu sebagai berikut:

1. Langkah persiapan terdiri dari menentukan tujuan dan tema bermain, menetapkan bentuk bermain serta menetapkan alat dan bahan yang diperlukan selama proses bermain yang tentu saja disesuaikan dengan tujuan dan temanya.
2. Langkah pelaksanaan yang terdiri dari kegiatan pra pengembangan dan kegiatan pengembangan. Kegiatan pra pengembangan yang meliputi persiapan guru sebelum melaksanakan kegiatan bermain misalnya dengan menetapkan aturan permainan serta mempersiapkan anak sebelum proses bermain dilaksanakan serta pengkomunikasian tujuan dan tema ataupun cara bermain. Adapun untuk kegiatan pengembangan guru memberikan motivasi kepada anak untuk aktif dalam bermain serta mengarahkan anak dalam bermain dalam hal mematuhi aturan permainan, kesetiakawanan, kemandirian atau tidak tergantung, bekerja sama, bertanggung jawab dan bersaing secara sehat.
3. Langkah penutup yang meliputi rancangan penilaian bagi anak dalam proses bermain. Apabila guru ingin mengetahui peningkatan perilaku sosial anak, maka guru bisa menyesuaikannya dengan indikator-indikator yang ada.
4. **Tinjauan tentang Perilaku Sosial**
5. Pengertian perilaku sosial

Perilaku sosial merupakan salah satu aspek perkembangan anak. Hal ini perlu perhatian karena perilaku sosial merupakan sesuatu yang penting bahkan lebih penting dari sekedar perkembangan kognitif. Perilaku sosial harus dibina sejak dini karena sangat menentukan perkembangan kepribadian anak setelah anak menjadi dewasa.

Perilaku merupakan manifestasi gejolak jiwa yang diwujudkan dalam bentuk gerakan mimik fisik sebagai akibat adanya stimuli (rangsangan) dari orang lain atau lingkungannya. Jadi perilaku ini muncul sebagai akibat karena seseorang menerima rangsangan dari luar (ekstrinsik) seperti perintah orang tua, tantangan teman sepermainan atau dalam bentuk rangsangan dari dalam (intrinsik) seperti kebutuhan makan, kebutuhan rasa aman, dan sebagainya. Adanya perilaku karena ada sesuatu yang menggerakkan yaitu motif. Jadi perilaku sangat tergantung ada tidaknya motif pada diri anak baik motif dalam diri atau motif karena faktor dari luar. Menurut Nugraha, dkk (2008: 19) bahwa perilaku sosial merupakan “suatu pola perilaku yang cenderung menetap dan mampu mempengaruhi perilaku anak pada situasi sosial selanjutnya”.

Perilaku sosial menurut Hurlock (1999: 250) dapat diartikan sebagai “kemampuan untuk berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial”. Adapun perilaku sosial menurut Ahmadi (2001: 166) yaitu “perilaku yang menunjukkan atau memperlihatkan, menerima, mengakui, menyetujui serta melaksanakan norma-norma yang berlaku dimana individu berada”.

Patmonodewo (1995: 37) mengemukakan bahwa perilaku sosial adalah perilaku yang mempengaruhi situasi sosial dan muncul secara ilmiah dari hasil kematangan melalui hasil kesempatan belajar dari tingkahlaku anak.

Perilaku sosial anak harus dikembangkan oleh guru taman kanak-kanak karena merupakan tahap awal pendidikan untuk mencapai perilaku yang dapat diterima di lingkungan sosial yang luas. Adakalanya mereka selalu menginginkan orang lain dan merasa kesepian apabila berada seorang diri. Selain itu mereka juga merasa puas dan bahagia jika selalu berada dengan orang lain. Adapun kelompok individu non sosial, mereka adalah orang-orang yang tidak berhasil mencerminkan proses sosialisasi. Mereka adalah individu yang tidak tahu apa yang diharapkan kelompok sosial sehingga tingkahlaku mereka tidak sesuai dengan harapan sosial.

Perkembangan perilaku sosial anak di taman kanak-kanak adalah rentang usia anak prasekolah (3- 6 tahun) yang jelas berbeda dengan anak bayi maupun dengan anak usia sekolah. Anak-anak di taman kanak-kanak dituntut untuk belajar melakukan interaksi sosial termasuk di dalamnya perilaku sosial dengan berbagai tatanan baik keluarga, sekolah ataupun dengan teman sebayanya melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di sekolah. Hal tersebut ditegaskan oleh Patmonodewo (1995: 30 ) yang menyatakan bahwa :

Diharapkan melalui kegiatan di kelas, anak prasekolah dapat mengembangkan interaksi sosial. Minat dan sikapnya terhadap orang lain. Tatanan sosial yang sehat serta contoh yang baik akan mampu mengembangkan perkembangan interaksi sosial yang sehat dan mematangkan kesiapan untuk belajar secara formal. Di antara ragam kegiatan di kelas ini, bermain merupakan kegiatan yang sangat mendukung perkembangan interaksi sosial anak.

Anak yang berada di usia taman kanak-kanak mengalami pergaulan sosial yang semakin sosial sehingga mempengaruh perkembangan sosial. Anak sudah mulai lepas dari lingkungan keluarganya, karena sudah banyak mengenal orang lain, baik dengan orang yang lebih tua maupun sebayanya. Menurut Soekanto (2001: 1) mengatakan bahwa “meluasnya lingkungan sosial menyebabkan anak mendapatkan pengaruh dari luar lingkungan orang tua”. Berbagai masalah yang berkaitan dengan pergaulan hubungan sosial anak. Anak sudah mulai terlibat dalam permainan kelompok.

Sunarti dkk (2001: 17) tentang masalah sosial pada anak Taman Kanak-kanak mengatakan bahwa:

1. Tingkah laku agresif pada anak, biasa mulai pada usia dua tahun sampai usia empat tahun sebagai bentuk pola asuh orang tua yang terlalu otoriter pada anak tanpa menghargai minat dan kemauan yang diinginkan oleh si anak, 2) Daya suai kurang sehingga menyebabkan anak kurang dapat berinteraksi dengan teman sekolahnya, maupun jika ia sudah lama bersekolah gejala yang nampak adalah pemalu, dan hanya melihat temannya bermain, 3) Rasa malu terlihat semenjak anak telah bertemu dengan teman-temannya atau orang yang mereka baru kenal, kejadian seperti itu membuat anak tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, 4) Anak manja, memanjakan anak adalah suatu sikap orang tua yang selalu mengalah pada anaknya., yang sering menjerit atau membantah, 5) Negativisme, melawan otoritas orang tua atau orang dewasa lain termasuk guru disekolah, 6) Perilaku berkuasa ini muncul sekitar usia tiga tahun dan meningkat dengan bertambahnya kenyataan, 7) Perilaku merusak, ledakan marah yang dilakukan oleh anak sering disertai dengan tindakan merusa benda-benda disekitarnya, tidak peduli miliknya sendiri atau milik orang lain.

Proses sosial pada anak sangat menentukan bagaimana ia dapat berorientasi di lingkungan sekolah. Menurut Walgito (2002: 15) mengemukakan bahwa, “anak berada selain di lingkungan keluarga sebagai tempat untuk menumbuhkan kepercayaan diri pada anak, agar si anak dapat mengenal teman sebayadan melakukan aktivitas bermain bersama-sama”.

Peningkatan perilaku sosial anak adalah hasil dari belajar dan bukan semata-mata hasil dari suatu proses kematangan belaka, karena itu dengan memperhatikan ciri-ciri di atas seorang anak seharusnya senantiasa memiliki tatanan sosial yang sehat agar dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan perilaku sosial yang positif.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial adalah adalah perilaku yang mempengaruhi situasi sosial dan muncul secara ilmiah dari hasil kematangan, melalui kesempatan belajar dan tingkah laku anak.

1. Pola perilaku sosial pada anak taman kanak-kanak

Pola perilaku sosial anak taman kanak-kanak umumnya sudah tercantum dalam pembelajaran yang diterapkan di taman kanak-kanak seperti yang dikemukakan oleh Wahyudi dan Damayanti (2005: 70) yaitu “berbagi dengan sesama, mengambil giliran dan menunggu gilirannya, menghormati hak orang lain, menerima kewenangan orang dewasa, memelihara diri sendiri, memelihara barang milik pribadi dan kelompok serta memahami saling ketergantungan sesama”.

Bentuk perilaku sosial menurut Hurlock (1999: 262) yaitu “kerjasama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru serta perilaku kelekatan”. Adapun penjelasan masing-masing bentuk yaitu:

1. Kerjasama merupakan salah satu metode yang sangat efektif bagi anak dalam berinteraksi. Semakin banyak kesempatan yang mereka peroleh untuk melakukan sesuatu secara bersama-sama, semakin cepat anak belajar melakukannya dengan cara bekerjasama.
2. Persaingan pada anak dapat menimbulkan dampak positif dan negatif. Dampak positif persaingan bagi anak dapat memberikan dorongan untuk berbuat yang lebih baik, misalnya anak yang berprestasi baik seperti temannya, akan berusaha lebih keras agar dapat meraih hal tersebut. Sedangkan dampak negatifnya yaitu apabila persaingan diekspresikan dalam pertengkaran dan kesombongan yang pada akhirnya dapat mengakibatkan sosialisasi yang buruk bagi anak.
3. Kemurahan hati pada anak, biasanya ditandai pada kesediaan untuk berbagi dengan anak lain meningkat dan sikap mementingkan diri sendiri semakin berkurang setelah anak belajar bahwa kemurahan hati menghasilkan penerimaan sosial dan akan memperbanyak teman untuk bergaul dan bersenda gurau. Kemurahan hati akan sangat membantu anak untuk lebih peka terhadap permasalahan-permasalahan sosial terutama dalam pembentukan perilaku sosial kedepannya.
4. Hasrat akan penerimaan sosial, apabila hasrat untuk diterima kuat, hal itu mendorong anak untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial. Hasrat untuk diterima oleh orang dewasa biasanya timbul lebih awal dibandingkan dengan hasrat untuk diterima oleh teman sebaya. Ada beberapa faktor yang dapat meningkatkan penerimaan sosial yaitu adanya aspirasi yang realistis, wawasan diri dan wawasan sosial serta konsep diri yang stabil.
5. Anak dapat berperilaku simpatik apabila mereka mengalami situasi yang mirip dengan duka cita. Anak mengekspresikan simpati dengan berusaha menolong atau menghibur seseorang yang sedang bersedih. Melalui simpatik anak akan lebih peka terhadap kebutuhan perilaku sosial orang lain terutama yang berada di lingkungan sekitar.
6. Empati merupakan kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman orang tersebut. Hal ini hanya berkembang apabila anak dapat memahami ekspresi wajah maksud pembicaraan orang lain, dengan demikian empati mengajarkan anak untuk selalu peduli dengan orang lain terutama yang membutuhkan.
7. Ketergantungan terhadap orang lain dalam hal bantuan, perhatian dan kasih sayang untuk berperilaku dalam cara yang diterima secara sosial merupakan salah satu bentuk dari kebutuhan sosial anak. Namun hal ini tidak terjadi pada anak yang berjiwa bebas karena kurangnya motivasi terhadap hal tersebut. Sisi negatifnya ketergantungan akan membuat sulit anak untuk berkembang menjadi pribadi yang mandiri.
8. Anak memperlihatkan sikap ramah melalui kesediaan melakukan sesuatu untuk bersama anak lain dengan mengekspresikan kasih sayang kepada mereka. Perilaku sosial yang positif seperti sikap ramah, akan menjadikan anak tersebut lebih berkembang secara sosial dan hal tersebut merupakan dasar dari terbentuknya kepercayaan diri anak yang baik.
9. Anak yang mempunyai kesempatan dan mendapat dorongan untuk membagi apa yang mereka miliki dan yang tidak terus menerus menjadi pusat perhatian keluarga, belajar memikirkan orang lain dan bukannya hanya memusatkan perhatian pada kepentingan dan milik mereka sendiri.
10. Dengan meniru seseorang yang diterima baik oleh kelompok sosial, anak-anak mengembangkan sifat yang menambah penerimaan kelompok terhadap diri mereka. Dorongan meniru sedemikian kuatnya sehingga banyak hal yang dipelajari. Anak memperolehnya dengan jalan meniru perbuatan dan kebiasaan orang dewasa. Contoh, apabila guru melarang anak dengan menghardik, maka anakpun akan menghardik pula kepada adiknya atau kepada anak lain. Pada contoh di atas, ternyata bahwa sebagian besar perbuatan dan kebiasaan, anak-anak pelajari berdasarkan dorongan meniru. Anak akan mengerjakan sendiri apa yang telah orang tua kerjakan, perbuatan dan tingkah lakunya banyak diperoleh dengan meniru perilaku orang tuanya. Meniru juga merupakan suatu syarat yang dapat memperkuat kepatuhan.
11. Perilaku kelekatan pada dasarnya bermula dari masa bayi, yaitu tatkala bayi mengembangkan suatu kelekatan yang hangat dan penuh cinta kasih kepada ibu atau pengganti ibu, anak mengalihkan pola perilaku itu kepada anak atau orang lain dan belajar membina persahabatan dengan mereka.

Bentuk perilaku sosial anak juga dikemukakan Dariyo (2007: 114) yaitu “ditandai dengan adanya proses identifikasi”. Seorang anak mampu untuk mengembangkan perilaku sosial secara positif yakni ditandai dengan kemampuan untuk memiliki hubungan secara emosional, seorang anak akan dapat menyerap nilai-nilai, norma dan etika dari budaya sosialnya, terutama dari orang tuanya. Sebab dengan melakukan proses tersebut, sebenarnya seorang anak akan mengimitasi atau meniru sikap dan tindakan tokoh model guna melakukan proses identifikasi dengan orang tuanya. Identifikasi ialah proses pengambilan nilai-nilai, norma, etika maupun karateristik dari lingkungan sosial budaya keluarga untuk dijadikan sebagai bagian dalam hidup seseorang. Keberhasilan melakukan proses identifikasi ditandai dengan kesadaran internal bahwa seseorang melakukan tindakan-tindakan yang sesuai dengan nilai, etika atau norma sosial budaya, bukan karena dipaksa atau terpaksa, tetapi karena anak memang sadar apa yang dilakukan tersebut merupakan hal yang benar.

Adapun menurut Zulkifli (2000: 49) salah satu bentuk dari perilaku sosial anak yaitu “adanya kepatuhan”. Kepatuhan adalah suatu gejala yang umum terdapat di kalangan anak-anak. Sifat-sifat yang memungkinkan kepatuhan yaitu karena adanya dorongan imitasi, dorongan identifikasi serta sugestibel atau mudah dipengaruhi oleh orang lain.

Bentuk perilaku sosial tersebut di atas, juga diimbangi oleh adanya perilaku tidak sosial seperti negativisme atau perlawanan terhadap tekanan dari pihak lain untuk berperilaku tertentu, agresi atau tindakan permusuhan yang nyata atau ancaman permusuhan, biasanya tidak ditimbulkan oleh orang lain, pertengkaran atau perselisihan pendapat yang mengandung kemarahan yang umumnya dimulai apabila seseorang melakukan penyerangan yang tidak beralasan, mengejek dan menggertak, perilaku yang sok kuasa, egosentrisme, prasangka serta antagonisme jenis kelamin. Sebagian dari bentuk perilaku sosial yang berkembangan pada masa anak usia taman kanak-kanak berdasarkan landasan yang diletakkan pada masa bayi. Sebagian lagi merupakan bentuk perilaku sosial yang baru dan mempunyai landasan baru. Banyak di antara landasan baru ini dibina oleh hubungan sosial dengan teman sebaya dan hal-hal yang ditonton dari televisi ataupun dari buku komik.

1. Kriteria peningkatan perilaku sosial anak taman kanak-kanak

Ada beberapa kriteria yang menentukan perkembangan sosial termasuk perilaku sosial yang dikemukakan oleh Hurlock (1993: 287) yaitu “penampilan nyata, penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok, sikap sosial dan kepuasan pribadi”. Adapun penjelasan dari masing-masing kriteria yaitu:

1. Penampilan nyata, bila perilaku sosial yang dinilai memenuhi standar kelompok dan memenuhi harapan kelompok, dia akan menjadi anggota yang diterima kelompok.
2. Penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok, individu yang dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap berbagai kelompok baik itu kelompok teman sebaya ataupun kelompok anak dan dewasa, dianggap sudah bisa menyesuaikan diri dengan baik.
3. Sikap sosial, individu harus menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap partisipasi sosial dan terhadap perannya dalam kelompok sosial bila ingin dinilai sebagai orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik secara sosial.
4. Kepuasan pribadi, untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik secara sosial, individu harus puas dengan kontak sosialnya dan terhadap peran yang dimainkan dalam situasi sosial, baik sebagai pemimpin maupun anggota.

Kriteria perkembangan sosial yang baik yang baik juga dikemukakan oleh Haber (2004: 25) yaitu a*ccurate perception of reality*, a*bility to cope with stress and anxiety, a positive self image.* *ability to express the full range of emotions*, g*ood interpersonal relationship.*

Adapun penjelasan dari masing-masing kriteria diuraikan sebagai berikut:

* 1. Mempunyai persepsi yang akurat tentang realitas. Hal ini meliputi tentang pemahaman seseorang terhadap suatu kecenderungan untuk mengubah persepsi terhadap kenyataan dan interpretasi terhadap suatu peristiwa. Dengan melihat hal-hal yang sebagaimana adanya, penyesuaian sesuai lebih mungkin sesuai pada kenyataan daripada situasi yang ada.
  2. Mampu untuk mengatasi stres dan kecemasan. Keberhasilan dalam hal ini meliputi pengetahuan kita terhadap tujuan jangka panjang yang ingin diraih dan dapat memberi arah pada hidup serta membuat lebih mampu untuk bertahan dari pembalikan yang tak bisa diacuhkan, frustrasi, dan tekanan yang terjadi sepanjang waktu.
  3. Mempunyai citra diri positif. Penilaian tentang diri meliputi meliputi positif dan negatif. Selain itu, seseorang harusnya tidak merasa rendah diri terhadap bagian diri yang tidak diinginkan, melainkan perlu mencoba untuk memodifikasi bagian yang tidak diinginkan tersebut kepada tingkat yang dapat dirubah.
  4. Mampu untuk mengekspresikan emosi, terbagi atas dua bagian yang emosi yang sangat terkontrol dan emosi yang dibawah kontrol. Emosi yang dibawah akan tergambar pada ekspresi emosi yang berlebihan. Baik emosi yang sangat terkontrol maupun yang dibawah kontrol berpotensi untuk menyebabkan masalah pada penyesuaian seseorang.
  5. Mempunyai hubungan pribadi yang baik. Manusia adalah mahluk sosial yang utama. Sejak konsepsi manusia sudah bergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhan fisik, sosial dan emosi. Individu yang dapat menyesuaikan diri yaitu individu yang mampu berhubungan baik dengan orang lain secara produktif dan saling menguntungkan satu sama lain.

Lebih lanjut Vineland (Martoenoes dkk, 2001: 69) mengemukakan skala perilaku sosial yang melekat pada anak taman kanak-kanak yaitu sebagai berikut

1) kemampuan anak dalam berhubungan antar manusia misalnya menunjukkan minat dan kemampuan dalam berhubungan dengan orang lain, 2) kemampuan dalam menggunakan waktu luang misalnya menunjukkan minat terhadap kegiatan yang dapat dilakukan pada waktu luang serta kemampuan memanfaatkan waktu luang misalnya dengan bermain, 3) kemampuan mengatasi masalah-masalah sosial yang dihadapi sehari-hari seperti memahami tanggung jawab, menunjukkan kepekaan terhadap kebutuhan orang lain.

Kemampuan anak dalam berhubungan antar manusia biasanya mulai ditunjukkan mulai bayi namunnya sifatnya masih sangat terbatas. Hal tersebut akan sangat berkembang pada saat anak memasuki usia taman kanak-kanak karena pada usia ini anak diharapkan dapat meyatakan perasaannya melalui kata-kata seperti kalau marah, takut atau senang. Kemudian untuk kemampuan menggunakan waktu luang yaitu anak mampu melakukan kegiatan-kegiatan seperti bermain pada waktu luang yang dimilikinya. Sedangkan untuk kemampuan mengatasi masalah-masalah sosial dihadapi umumnya tidak berhubungan langsung dengan orang lain secara langsung tetapi berhubungan dengan situasi sosial yang diciptakan orang lain misalnya kemampuan anak dalam mengatasi situasi sosial yang banyak ditemuinya dalam kehidupan sehari-hari dimana ia terlambat bangun, ia harus masuk sekolah padahal masih mengantuk ataupun ketika ia disuruh menyanyi di depan kelas tiba-tiba lupa kelanjutannya dan teman-teman menertawakannya. Di taman kanak-kanak inilah tempat anak belajar mengatasi situasi sosial yang dihadapinya. Sikap dan reaksi guru mampu memberi rasa aman pada anak akan memudahkan anak dalam memecahkan situasi-situasi sosial di sekitarnya.

Skala perilaku di atas lebih disederhanakan bentuknya dan diwujudkan dalam indikator-indikator yang tertera dalam kurikulum taman kanak-kanak (Depdiknas: 2004) tentang pembentukan pengembangan perilaku sosial anak yaitu sebagai berikut: 1) Dapat berkomunikasi/berinteraksi dengan orang lain, 2) Berpartisipasi/bekerjasama dengan teman, 3) Mudah bergaul/berteman dan 4) Memiliki empati dalam bersosialisasi dengan orang lain.

1. **Kerangka Pikir**

Perkembangan perilaku sosial merupakan salah satu aspek yang penting untuk diperhatikan karena sangat mempengaruhi proses tumbuh kembang anak khususnya anak usia taman kanak-kanak. Sikap anak-anak terhadap orang lain dan pengalaman sosial dan seberapa baik mereka dapat bergaul dengan orang lain sebagian besar akan tergantung pada pengalaman belajar selama tahun-tahun awal kehidupan yang merupakan masa pembentukan.

Peningkatan perilaku sosial pada anak khususnya anak usia taman kanak-kanak mempunyai peranan penting dalam kehidupan anak. Perkembangan serta peningkatan perilaku sosial yang bersifat positif akan sangat membantu anak untuk melakukan penyesuaian sosial di lingkungan sekitarnya, bukan hanya lingkungan keluarga dan teman sebaya, akan tetapi juga lingkungan dengan ruang lingkup yang lebih besar yaitu lingkungan masyarakat. Anak dengan penyesuaian sosial yang baik akan lebih mudah untuk mengenali dirinya dalam hal ini bakat dan minat ataupun potensi serta kepercayaan diri sehingga lebih mudah untuk diarahkan dalam hal menjalani tahapan perkembangannya.

Anak dengan perkembangan dan peningkatan perilaku sosial yang positif juga akan sangat membantu dalam proses belajar anak. Anak akan lebih bisa untuk belajar banyak hal yang belum diketahuinya. Anak akan lebih bergaul dengan teman sebayanya dan tidak merasa canggung apabila memasuki lingkungan baru.

Peningkatan perilaku sosial melalui kegiatan bermain peran merupakan cara yang cukup signifikan mengingat dalam bemain peran indikator-indikator dari meningkatnya perilaku sosial anak seperti kemampuan anak untuk berkomunikasi atau berinteraksi, dapat berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman, mudah bergaul atau berteman, memiliki empati dalam bersosialisasi dengan orang lain serta mau membagi miliknya dengan orang lain dapat lebih terasah. Oleh karena itu kegiatan bermain peran cukup memenuhi syarat untuk dilaksanakan sebagai salah satu bentuk metode pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan segala aspek perkembangan anak khususnya perilaku sosial. Adapun uraian di atas dibentuk dalam bagan kerangka pikir berikut ini:

Perilaku Sosial

Program Pembentukan Perilaku

Di taman kanak-kanak

Kegiatan Bermain Peran

Meningkatnya perilaku sosial anak

Indikator:

1. Dapat berkomunikasi/berinteraksi
2. Berpartisipasi/bekerjasama dengan teman
3. Mudah bergaul/berteman
4. Memiliki empati dalam bersosialisasi dengan orang lain
5. Mau membagi miliknya

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

1. **Hipotesis**

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu jika metode bermain diterapkan, maka perilaku sosial anak di Taman Kanak-Kanak Islam Athirah dapat dikembangkan.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. Pendekata penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis peningkatan perilaku sosial anak melalui kegiatan bermain di taman kanak-kanak. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data berupa uraian kata-kata yang kaya akan deskrpsi mengenai kegiatan perilaku subyek yang diteliti serta aspek lainnya yang diperoleh melalui cara observasi dan wawancara.

Penelitian ini menggunakan model deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang yang terlibat didalam bahasan serta dalam peristilahan. Dalam penelitian ini penulis sebagai instrumen utama dengan mempelajari fenomena yang tampak dan terjadi di lapangan, penulis kemudian menyimpulkan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini cenderung terbentuk dengan kata-kata dari pada angka sehingga penulis menganggap perlu bahan penilaian kualitatif lebih menaruh perhatian kepada proses yang terjadi di lapangan dan tidak semata-mata pada hasil tetapi juga melalui analisis penulis mengungkapkan makna dari keadaan yang diamatinya.

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Jenis penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 (dua) siklus, masing-masing siklus terdiri dari 4 (empat) komponen dalam satu siklus yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Empat komponen tersebut dilaksanakan secara berurutan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:

1. Perencanaan
2. Tindakannnn
3. Observasi
4. Refleksi

**SIKLUS I**

**SIKLUS II**

1. Perbaikan Perencanaan
2. Tindakan
3. Observasi
4. Refleksi

(Arikunto, 2007:9)

Gambar 3.1 Skema Model Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas berupaya tindakan mengembangkan perilaku sosial anak melalui penerapan metode bermain peran di Taman Kanak-Kanak Islam Athirah Makassar.

Adapun uraian lebih terperinci dari pelaksanaan masing-masing siklus tersebut yaitu:

**Pelaksanaan Siklus I**

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas mengikuti prinsip-prinsip penelitian tindakan kelas meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Data hasil penelitian diperoleh secara kualitatif yaitu observasi sebagai cara pengumpulan data. Hasil penelitian digambarkan berdasarkan indikator yang dicapai dalam penerapan metode bermain dalam mengembangkan perilaku sosial anak di Taman Kanak-Kanak Islam Athirah Makassar

* + - 1. **Tahap Perencanaan Siklus I**

Tahap perencanaan dilakukan melalui perkenalan dengan pihak sekolah. Mulai dari mengambil data anak didik dan guru kemudian memperlihatkan tema pembelajaran kepada Kepala TK dan guru kelas. Tema pembelajaran bertujuan untuk mengetahui penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan perilaku sosial anak di Taman Kanak-Kanak Islam Athirah Makassar. Kegiatan pada tahap perencanaan antara lain:

* + - * 1. Menelaah kurikulum berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Taman Kanak-Kanak 2007 (KTSP TK 2007).
        2. Membuat silabus taman kanak-kanak yang dituangkan ke dalam SKM dan SKH sesuai dengan tema pembelajaran sebagai bahan acuan dalam pelaksanaan tindakan kelas.
        3. Menyiapkan media yang akan dijadikan media pembelajaran dalam pelaksanaan penelitian.
        4. Membuat lembar observasi untuk melihat penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan perilaku sosial anak pada saat proses pembelajaran berlangsung selama penelitian.
      1. **Tahap Pelaksanaan Siklus I**

Pelaksanaan tindakan kelas dengan mengalokasikan waktu 1 x 120 menit dengan langkah-langkah yang diajukan dalam pelaksanaan tindakan kelas terdiri sebagai berikut:

* + - * 1. Kegiatan pembukaan

1. Guru menyiapkan media berupa naskah, alat dan kostum yang diperlukan
2. Guru memberikan rangsangan kepada anak didik agar memperhatikan dan melakukan apa yang diinstruksikan oleh guru.
   * + - 1. Kegiatan inti
3. Pertemuan diawali dengan menjelaskan tentang pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode bermain peran
4. Mengemukakan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada anak.
5. Guru menerangkan teknik bermain peran dengan cara yang sederhana, bila kelompok anak didik baru untuk pertama kalinya diperkenalkan dengan bermain peran, guru dapat memberi contoh satu peran.
6. Guru memberi kebebasan kepada anak untuk memilih peran yang disukainya.
7. Jika bermain peran untuk pertama kalinya dilakukan sebaiknya guru sendirilah memilih siswa yang kiranya dapat melaksanakan tugas itu.
8. Anak menetapkan dengan jelas masalah dan peranan yang anak harus mainkan.
9. Guru menyarankan kalimat pertama yang baik diucapkan oleh pemain untuk memulai.
10. Guru memberi dorongan, bimbingan dan memupuk keberanian anak.
11. Guru menghargai keberhasilan anak dengan penguatan.
    * + - 1. Kegiatan penutup
12. Guru memberikan rangsangan terhadap pengembangan perilaku sosial melalui metode bermain peran.
13. Guru memberikan arahan dan kesimpulan tentang kegiatan yang dilaksanakan.

Langkah-langkah pelaksanaan tindakan mengembangkan perilaku sosial pada anak didik taman kanak-kanak diharapkan dapat membangkitkan motivasi anak didik, meningkatkan keterlibatan anak didik, serta menciptakan suasana pembelajaran yang kooperatif dalam rangka mengembangkan perilaku sosial anak melalui penerapan metode bermain peran.

* + - 1. **Tahap Observasi Siklus I**

Pelaksanaan observasi harus menjadi perhatian bagi perhatian bagi peneliti agar hasil penelitian menjadi valid dan dapat dipertanggung jawabkan. Observasi dilakukan dengan cara mengidentifikasi keadaan anak didik selama proses belajar mengajar berlangsung dan mencatat pada lembar observasi. Hal-hal yang menjadi perhatian dan pengamatan bagi pelaksanaan observasi dalam penelitian tindakan kelas bertujuan untuk mengembangkanperilaku sosial anak melalui penerapan metode bermain peran di Taman Kanak-Kanak Islam Athirah Makassar yaitu:

1. Dapat berkomunikasi atau berinteraksi.
2. Dapat berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman.
3. Mudah bergaul atau berteman.
4. Memiliki empati dalam bersosialisasi dengan orang lain
5. Mau membagi miliknya dengan orang lain

Hal-hal inilah yang menjadi indikator penelitian untuk menilai dan mengamati pengembangan perilaku sosial anak melalui penerapan metode bermain peran di Taman Kanak-Kanak Islam Athirah Makassar

* + - 1. **Tahap Refleksi Siklus I**

Pelaksanaan tindakan setelah observasi dengan mengadakan observasi kepada masing-masing anak didik untuk mengetahui pengembangan perilaku sosial anak melalui penerapan metode bermain peran di Taman Kanak-Kanak Islam Athirah Makassar

Refleksi yang dilakukan guru setelah memberikan atau menerapkan metode bermain peran dalam mengembangkan perilaku sosial anak. Refleksi berpedoman bahwa semakin banyak anak didik yang mampu bermain peran dengan baik, maka semakin baik pengembangan perilaku sosial anak didik. Hasil yang didapatkan dalam tahap observasi dianalisis pada tahap refleksi.

**Pelaksanaan Siklus II**

**Tahap Perencanaan Siklus II**

Tahap perencanaan siklus II mengamati kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan yang terjadi pada perencanaan siklus I. Kegiatan perencanaan antara lain:

Menelaah kurikulum berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Taman Kanak-Kanak 2007 (KTSP TK 2007).

Membuat silabus taman kanak-kanak yang dituangkan ke dalam SKM dan SKH sesuai dengan tema pembelajaran sebagai bahan acuan dalam pelaksanaan tindakan kelas.

Menyiapkan media yang akan dijadikan media pembelajaran dalam pelaksanaan penelitian.

Membuat lembar observasi untuk melihat penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan perilaku sosial anak pada saat proses pembelajaran berlangsung selama penelitian.

**Tahap Pelaksanaan Siklus II**

Pelaksanaan tindakan kelas siklus II dilaksanakan untuk memperbaiki kelemahan dan kekurangan yang terjadi sehingga pengembangan perilaku sosial anak melalui penerapan metode bermain peran di Taman Kanak-Kanak Islam Athirah Makassar. Pelaksanaan tindakan terdiri dari:

Kegiatan pembukaan

1. Guru menyiapkan media berupa naskah, alat dan kostum yang diperlukan
2. Guru memberikan rangsangan kepada anak didik agar memperhatikan dan melakukan apa yang diinstruksikan oleh guru.
   1. Kegiatan inti
3. Pertemuan diawali dengan menjelaskan tentang pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode bermain peran
4. Mengemukakan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada anak.
5. Guru menerangkan teknik bermain peran dengan cara yang sederhana, bila kelompok anak didik baru untuk pertama kalinya diperkenalkan dengan bermain peran, guru dapat memberi contoh satu peran.
6. Guru memberi kebebasan kepada anak untuk memilih peran yang disukainya.
7. Jika bermain peran untuk pertama kalinya dilakukan sebaiknya guru sendirilah memilih siswa yang kiranya dapat melaksanakan tugas itu.
8. Anak menetapkan dengan jelas masalah dan peranan yang anak harus mainkan.
9. Guru menyarankan kalimat pertama yang baik diucapkan oleh pemain untuk memulai.
10. Guru memberi dorongan, bimbingan dan memupuk keberanian anak.
11. Guru menghargai keberhasilan anak dengan penguatan.
    1. Kegiatan penutup
12. Guru memberikan rangsangan terhadap pengembangan perilaku sosial melalui metode bermain peran.
13. Guru memberikan arahan dan kesimpulan tentang kegiatan yang dilaksanakan.

Langkah-langkah pelaksanaan tindakan mengembangkan perilaku sosial pada anak didik taman kanak-kanak diharapkan dapat membangkitkan motivasi anak didik, meningkatkan keterlibatan anak didik, serta menciptakan suasana pembelajaran yang kooperatif dalam rangka mengembangkan perilaku sosial anak melalui penerapan metode bermain peran.

1. **Tahap Observasi Siklus I**

Pelaksanaan observasi harus menjadi perhatian bagi perhatian bagi peneliti agar hasil penelitian menjadi valid dan dapat dipertanggung jawabkan. Observasi dilakukan dengan cara mengidentifikasi keadaan anak didik selama proses belajar mengajar berlangsung dan mencatat pada lembar observasi. Hal-hal yang menjadi perhatian dan pengamatan bagi pelaksanaan observasi dalam penelitian tindakan kelas bertujuan untuk mengembangkanperilaku sosial anak melalui penerapan metode bermain peran di Taman Kanak-Kanak Islam Athirah Makassar yaitu:

* + - * 1. Dapat berkomunikasi atau berinteraksi.
        2. Dapat berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman.
        3. Mudah bergaul atau berteman.
        4. Memiliki empati dalam bersosialisasi dengan orang lain.
        5. Mau membagi miliknya dengan orang lain

Hal-hal inilah yang menjadi indikator penelitian untuk menilai dan mengamati pengembangan perilaku sosial anak melalui penerapan metode bermain peran di Taman Kanak-Kanak Islam Athirah Makassar

1. **Tahap Refleksi Siklus II**

Pelaksanaan tindakan setelah observasi dengan mengadakan observasi kepada masing-masing anak didik untuk mengetahui pengembangan perilaku sosial anak melalui penerapan metode bermain peran di Taman Kanak-Kanak Islam Athirah Makassar

Refleksi yang dilakukan guru setelah memberikan atau menerapkan metode bermain peran dalam mengembangkan perilaku sosial anak. Refleksi berpedoman bahwa semakin banyak anak didik yang mampu bermain peran dengan baik, maka semakin baik pengembangan perilaku sosial anak didik. Hasil yang didapatkan dalam tahap observasi dianalisis pada tahap refleksi

1. **Fokus Penelitian**

Konsep yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu pengembanganan perilaku sosial anak melalui metode bermain peran di Taman Kanak-Kanak Islam Athirah Makassar. Untuk menyatukan pandangan dan kesamaan persepsi maka perlu dikemukakan batasan-batasan pengertian yang menjadi fokus penelitian sebagai berikut:

1. Perilaku sosial adalah perilaku yang mempengaruhi situasi sosial dan muncul secara ilmiah dari hasil kematangan, melalui kesempatan belajar dan tingkah laku anak. Adapun indikatornya yaitu dapat berkomunikasi atau berinteraksi, dapat berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman, mudah bergaul atau berteman, memiliki empati dalam bersosialisasi dengan orang lain serta anak mau membagi miliknya dengan orang lain.
2. Bermain peran adalah kegiatan yang dilakukan anak untuk melakukan sesuatu tanpa adanya tekanan atau paksaan dibawah pengawasan guru dalam upaya mengungkapkan dunianya baik perasaan maupun pikirannya serta membantu anak menjalin hubungan interaksi sosial dengan anak lain, dengan benda-benda disekitarnya ataupun dengan lingkungan yang lebih luas misalnya permainan dokter-dokteran atau masak-masakan.
3. **Deskripsi Lokasi Penelitian**

Lokasi pelaksanaan penelitian ini adalah Taman Kanak-Kanak Islam Athirah Kota Makassar yangar terdiri atas 4 kelas dan terletak di Jl. Racing Centre No. AA5.

1. **Unit Analisis**

Adapun sasaran dalam penelitian ini adalah anak didik Taman Kanak-Kanak Islam Athirah Makassar dengan subyek penelitian adalah 1 orang guru dan anak didik kelompok B sebanyak 18 orang.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Melalui penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang terdiri atas tiga teknik, yaitu menggunakan teknik observasi, teknik wawancara dan dokumentasi. Ketiga teknik itu digunakan dengan harapan dapat menjadi bahan informasi guna memperoleh data-data yang diperlukan sehingga membentuk suatu penelitian yang saling melengkapi serta saling menunjang satu sama lain.

1. Teknik Observasi

Teknik observasi ini dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kegiatan sosialisasi antara guru dan anak di Taman Kanak-Kanak Islam Athirah Makassar dimana pada kegiatan ini, mengamati langsung tentang bagaimana peningkatan perilaku sosial anak melalui kegiatan bermain peran dan melihat secara langsung anak dalam mengembangkan perilaku sosialnya. Yang menjadi tuntutan observasi adalah bagaimana seorang anak dapat meningkatkan perilaku sosialnya melalui metode bermain peran yang meliputi:

1. Dapat berkomunikasi/berinteraksi dengan anak lain
2. Berpartisipasi /bekerjasama dengan temannya
3. Mudah bergaul/berteman
4. Memiliki empati dalam bersosialisasi
5. Mau membagi miliknya
6. Teknik Wawancara

Teknik wawancara ini dimaksud untuk melengkapi data observasi dalam memperoleh informasi secara langsung dan mendapatkan keterangan dari guru Kelompok B Taman Kanak-Kanak Islam Athirah Makassar mengenai pengembangan perilaku sosial anak.

1. Dokumentasi

Sebagai pelengkap untuk memperoleh data anak didik Di Taman Kanak-Kanak Islam Athirah Makassar berupa foto kegiatan yang berkaitan dengan fokus penelitian.

1. **Analisis dan Validasi Data**

Sebelum data dianalisis terlebih dahulu di olah secara ringkas serta secara sistematis (menulis hasil pengamatan, wawancara, dokumentasi, selanjutnya mengklarifikasi, mereduksi dan menyajikan) kegiatan ini berlangsung terus menerus semenjak peneliti mulai memasuki lapangan sehingga analisis data berlangsung selama pengumpulan data. Pada garis besarnya tahapan dan analisis data ditempuh langkah-langkah : (1). Reduksi data, yaitu membuat abstraksi atau rangkuman, (2) penyajian data, yaitu penyajian dengan mengambil pokok-pokok, namun dapat dijamin kesahihannya dalam bentuk tabel kemudian dianalisis secara deskriptif (3) kesimpulan dan verifikasi selama peneliti berlangsung. Tahapan ini dilakukan secara bersamaan, sehingga pengumpulan dan analisis data selalu berjalan dalam waktu bersamaan.

Teknik validasi data dilakukan dengan teknik triangulasi yaitu dengan menggunakan orang lain seperti Guru Taman Kanak-Kanak Islam Athirah Makassar untuk mengetahui kebenaran data hasil penelitian yang telah dibuat. Penilaian hasil belajar penelitian ini didasarkan pada buku Pedoman Penilaian di Taman Kanak-Kanak oleh (Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini Departemen Pendidikan Nasional, 2007) secara kualitatif dalam tabel sebagai berikut

**Tabel 3.1 Kategori Penilaian Hasil Belajar**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kategori** | **Indikator** | **Simbol** |
| 1 | Sangat Baik | Anak didik dapat melakukan perlakuan dengan baik, cekatan secara benar dan tepat. | **●** |
| 2 | Baik | Anak didik dapat melakukan perlakuan dengan baik, sedikit lamban secara benar | **√** |
| 3 | Masih Perlu Bimbingan | Anak didik tidak dapat melakukan perlakuan dengan baik, lamban, kadang salah dan kurang tepat. | **○** |

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

* + 1. **Hasil Penelitian**
       - 1. Gambaran umum lokasi penelitian

Taman Kanak-Kanak Taman Kanak-Kanak Islam Athirah Kota Makassar yang yang terdapat didaerah dengan wilayah yang secara geografis merupakan perkotaan tepatnya terletak di Jl. Racing Centre No. AA5. Jumlah kelompok belajar di taman kanak-kanak berjumlah 4 kelompok terdiri dari 2 kelompok A dan 2 kelompok B. Adapun fasilitas yang dimiliki oleh taman kanak-kanak ini yaitu:

* + - * 1. Gedung Taman Kanak-Kanak Islam Athirah Makassar memiliki 1 ruang kantor kepala sekolah, ruang administrasi dan ruangan guru.
        2. 1 ruang UKS, 1 ruangan shalat (mushalla), 1 ruangan perpustakaan mini, 1 ruangan dapur,1 ruangan/gudang, tempat wudhu, kebun sekolah dan 4 kamar mandi.
        3. Memiliki halaman yang cukup luas sebagai tempat bagi anak untuk bermain seperti bermain jungkitan, panjatan, perosotan, jembatan, ayunan dan mengembangkan seluruh kemampuan yang dimilikinya.
        4. Mengembangkan perilaku sosial anak melalui metode bermain peran di Taman Kanak-Kanak Islam Athirah Makassar

Penelitian tindakan kelas ini telah dilaksanakan mulai tanggal 21 November 2011 sampai dengan 17 Desember 2011. Lama penelitian kurang lebih 1 (satu) bulan. Penelitian dilaksanakan mulai pukul 08.00 sampai dengan pukul 10.00. Hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian ini dianalisis secara kualitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data tentang perubahan sikap anak didik yang diperoleh melalui lembar observasi selama penelitian berlangsung pada anak didik kelompok B Taman Kanak-Kanak Islam Athirah Makassar. Adapun yang dianalisis adalah data kualitatif pada tes siklus I dan siklus II. Data tersebut ditabulasikan lalu diskoring dan dihitung nilai frekuensi dan persentasenya kemudian menjadi sumber acuan untuk interpretasi dalam bentuk analisa deskriptif. Selain itu untuk memperoleh data tambahan dilaksanakan wawancara dengan guru agar data yang diperoleh lebih akurat.

Metode pelaksanaan penelitian tindakan kelas mengikuti prinsip-prinsip penelitian tindakan kelas terdiri dari dua siklus, setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Data hasil penelitian diperoleh dari dua bagian yaitu data kualitatif sesuai dengan bentuk instrument pengumpulan data yang digunakan. Berikut diuraikan data hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada kelompok B Taman Kanak-Kanak Islam Athirah Makassar. Hasil penelitian digambarkan berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan urutan-urutan indikator yang dicapai dalam penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan perilaku sosial anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 1 orang guru kelompok B, maka dapat dikemukakan beberapa hal yang terkait dengan mengembangkan perilaku sosial anak melalui metode bermain di Taman Kanak-Kanak islam Athirah Makassar. Untuk kegiatan pembuka atau kegiatan awal menurut Ida Laela, S.Pd (Wawancara hari Kamis tanggal 24 November 2011) bahwa menyiapkan media berupa naskah, alat dan kostum karena “naskah adalah media penting dalam bermain peran. Agar dalam prosesnya bermain peran bisa lebih terarah. Sedangkan alat dan kostum merupakan media pendukung yang sangat menunjang keberhasilan pelaksanaan bermain peran”. Guru juga memberikan rangsangan kepada anak didik agar memperhatikan dan melakukan apa yang diinstruksikan oleh guru, menurut Ida Laela, S.Pd (Wawancara hari Kamis, 24 November 2011) agar anak didik mau mendengar arahan guru dan mengerti tentang proses kegiatan belajar mengajar yang akan dilakukan.

Langkah selanjutnya yaitu kegiatan inti. Pada kegiatan inti guru melakukan hal-hal seperti mengawali pertemuan dengan menjelaskan tentang pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode bermain peran, menurut Ida Laela, S.Pd (Wawancara hari Kamis tanggal 24 November 2011) “hal tersebut bertujuan agar anak tahu mengenai bermain peran dan punya motivasi untuk melaksanakannya”. Guru juga mengemukakan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada anak, seperti yang dikemukakan oleh Ida Laela, S.Pd (Wawancara hari Kamis tanggl 24 November 2011) bahwa “semua kegiatan pembelajaran tentu mempunyai tujuan termasuk bermain peran. Alangkah baiknya anak didik diberitahu agar mereka juga bisa mengerti dan terpacu untuk mencapai tujuan tersebut dengan sebaik-baiknya”. Kegiatan inti juga diisi guru dengan menerangkan teknik bermain peran dengan cara yang sederhana, bila kelompok anak didik baru untuk pertama kalinya diperkenalkan dengan bermain peran, guru dapat memberi contoh satu peran karena menurut Ida Laela, S.Pd (Wawancara hari Kamis tanggal 24 November 2011) bahwa

Karateristik anak taman kanak-kanak menuntut kita untuk memulai sesuatu dari yang sederhana termasuk bermain peran. Memang biasanya diawali dengan contoh dari guru agar anak bisa memahami dan kemudian memberikan kebebasan pada anak tentang peran-peran yang akan dimainkannya.

Langkah selanjutnya pada kegiatan inti yaitu memberi kebebasan kepada anak untuk memilih peran yang disukainya. Menurut Ida Laela, S.Pd (Wawancara hari Kamis tanggal 24 November 2011)

Biasanya anak lebih fokus dan termotivasi untuk memainkan perannya dengan sebaik mungkin apabila diberi kebebasan, namun tidak menutup kemungkinan juga guru menunjukkan anak untuk memainkan peran tertentu khususnya apabila anak baru pertama kali bermain peran.

Guru juga memilih siswa yang kiranya dapat melaksanakan tugas, jika bermain peran untuk pertama kalinya dilakukan, seperti yang dikemukakan oleh Ida Laela, S.Pd (Wawancara hari Kamis tanggal 24 November 2011) bahwa “biasanya kalau pertama anak masih bingung mau mengambil peran yang mana jadi guru membantu untuk menunjuk anak didik yang sesuai dengan peran tertentu”. Hal tersebut menjadikan anak menetapkan dengan jelas masalah dan peranan yang anak harus mainkan meskipun terkadang anak masih meminta pendapat guru. Sebagai langkah pendukung guru juga menyarankan kalimat pertama yang baik diucapkan oleh pemain untuk memulai, kemudian guru memberi dorongan, bimbingan dan memupuk keberanian anak serta guru menghargai keberhasilan anak dengan penguatan yang biasanya diberikan berupa pujian.

Langkah terakhir yaitu kegiatan penutup. Pada tahap ini guru memberikan rangsangan terhadap pengembangan perilaku sosial melalui metode bermain peran. Menurut Ida Laela, S.Pd (Wawancara hari Kamis tanggal 24 November 2011) hal tersebut “agar guru bisa mengevaluasi hal-hal yang dicapai dalam bermain peran dan hal-hal yang harus dikembangkan dalam bermain peran. Rangsangannya biasanya berupa pemberian pertanyaan atau diskusi”. Kemudian diakhiri dengan guru memberikan arahan dan kesimpulan tentang kegiatan yang dilaksanakan agar anak bisa lebih memahami tentang kegiatan bermain peran yang telah dilaksanakannya.

Kemudian terkait dengan data observasi, maka berdasarkan hasil penelitian terhadap 18 orang anak didik mengenai pengembangan perilaku sosial melalui metode bermain peran di Taman Kanak-Kanak Islam Athirah Makassar, berikut ini dianalisis secara kualitatif. Analisis secara kualitatif digunakan untuk menganalisis data tentang perubahan kemampuan anak didik kelompok B pada siklus I dan siklus II serta data tambahan berupa perubahan kemampuan anak didik yang diperoleh melalui lembar observasi selama penelitian berlangsung.

1. Paparan Data siklus I

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh maka penelitian ini dianalisis secara kualitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data tentang perubahan sikap anak didik yang diperoleh melalui lembar observasi selama penelitian berlangsung pada anak didik kelompok B Taman Kanak-Kanak Islam Athirah Makassar. Guna menggambarkan pengembangan perilaku sosial melalui metode bermain peran pada tiap siklus setiap pembelajaran.

* + - * 1. Tahap perencanaan

Perencanaan siklus I dilaksanakan pada hari Rabu 23 November 2011, hal-hal yang dilakukan dengan memperlihatkan rencana pembelajaran sebagai tindak lanjut upaya menelaah kurikulum tingkat satuan pendidikan Taman Kanak-Kanak 2007. Membuat silabus taman kanak-kanak yang dituangkan dalam SKM dan SKH tentang tema pembelajaran diri sendiri sebagai bahan acuan, membuat lembar observasi untuk melihat penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan perilaku sosial anak pada saat proses pembelajaran berlangsung selama penelitian.

* + 1. Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan pertemuan pembelajaran I dan II pada siklus I dilaksanakan pada tanggal 24 dan 28 November 2011, dengan langkah-langkah dalam pelaksanaan tindakan terdiri dari kegiatan awal, kegiatan ini dan kegiatan penutup.

Kegiatan pembuka atau kegiatan awal terdiri dari guru menyiapkan media berupa naskah, alat dan kostum yang diperlukan dan memberikan rangsangan kepada anak didik agar memperhatikan dan melakukan apa yang diinstruksikan oleh guru.

Kemudian kegiatan inti diawali dengan menjelaskan tentang pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode bermain peran kemudian mengemukakan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada anak. Guru lalu menerangkan teknik bermain peran dengan cara yang sederhana, bila kelompok anak didik baru untuk pertama kalinya diperkenalkan dengan bermain peran, guru dapat memberi contoh satu peran. Guru juga memberi kebebasan kepada anak untuk memilih peran yang disukainya namun jika bermain peran untuk pertama kalinya dilakukan sebaiknya guru sendirilah memilih siswa yang kiranya dapat melaksanakan tugas itu. Kemudian anak menetapkan dengan jelas masalah dan peranan yang anak harus mainkan, guru menyarankan kalimat pertama yang baik diucapkan oleh pemain untuk memulai, memberi dorongan, bimbingan dan memupuk keberanian anak serta menghargai keberhasilan anak dengan penguatan.

Kegiatan diakhiri dengan kegiatan penutup berupa guru memberikan rangsangan terhadap pengembangan perilaku sosial melalui metode bermain peran.dan memberikan arahan dan kesimpulan tentang kegiatan yang dilaksanakan.

* + 1. Tahap observasi

Hal-hal yang menjadi perhatian dan pengamatan bagi pelaksanaan observasi dalam penelitian tindakan kelas ini adalah kemampuan anak dapat berkomunikasi atau berinteraksi, dapat berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman, mudah bergaul atau berteman, memiliki empati dalam bersosialisasi dengan orang lain serta anak mau membagi miliknya dengan orang lain.

Pelaksanaan pembelajaran I siklus I

Pelaksanaan tahap observasi peembelajaran I siklus I dilaksanakan tanggal 24 November 2011, dengan langkah-langkah dalam pelaksanaan tindakan terdiri dari kegiatan awal atau pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Hasil observasi peneliti terhadap guru dalam penelitian ini pada pembelajaran I siklus I menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran belum berlangsung dengan maksimal. Ada beberapa langkah dalam pembelajaran I siklus I yang tidak terlaksana. Pada kegiatan inti yang tidak terlaksana yaitu guru tidak menyarankan kalimat pertama yang baik diucapkan oleh pemain untuk memulai, guru kurang memberi dorongan, bimbingan dan memupuk keberanian anak dan guru tidak menghargai keberhasilan anak dengan penguatan. Sedangkan pada kegiatan penutup guru tidak memberikan rangsangan terhadap pengembangan perilaku sosial melalui metode bermain peran.

Kemudian untuk kegiatan awal seperti guru menyiapkan media berupa naskah, alat dan kostum yang diperlukan dan memberikan rangsangan kepada anak didik agar memperhatikan dan melakukan apa yang diinstruksikan oleh guru dapat terlaksana dengan baik. Begitu pula dengan kegiatan inti lainnya seperti pertemuan diawali dengan menjelaskan tentang pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode bermain peran kemudian mengemukakan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada anak. Guru lalu menerangkan teknik bermain peran dengan cara yang sederhana, bila kelompok anak didik baru untuk pertama kalinya diperkenalkan dengan bermain peran, guru dapat memberi contoh satu peran. Guru juga memberi kebebasan kepada anak untuk memilih peran yang disukainya namun jika bermain peran untuk pertama kalinya dilakukan sebaiknya guru sendirilah memilih siswa yang kiranya dapat melaksanakan tugas itu serta kegiatan penutup seperti memberikan arahan dan kesimpulan tentang kegiatan yang dilaksanakan.

Gambaran hasil observasi kegiatan pembelajaran I Siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini:

|  |  |
| --- | --- |
| **Tabel 4.1** | **Gambaran Pelaksanaan Metode Bermain Peran dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Anak Di Taman Kanak-Kanak Islam Athirah Makassar Pembelajaran I Siklus I** |

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama Anak Didik** | **Nomor Item**  **Perilaku Sosial Anak** | | |
| **Sangat Baik**  **(●)** | **Baik**  **(√)** | **Masih perlu bimbingan**  **(○)** |
| 1 | CACA |  | a,b,c | d,e |
| 2 | NABILA |  | A | b,c,d,e |
| 3 | NAURAH |  | A | b,c,d,e |
| 4 | NILLA |  | a,b,c,e | d |
| 5 | EVA |  | A | b,c,d,e |
| 6 | DIVA |  | a,b,c | d,e |
| 7 | KIKA |  | A | b,c,d,e |
| 8 | NADIAH |  | A | b,c,d,e |
| 9 | IFUNK |  | a,b,c,e | d |
| 10 | NUNO |  | A | b,c,d,e |
| 11 | ADIN |  | a,b,c,e | d |
| 12 | FAIZ |  | A | b,c,d,e |
| 13 | MALKANI |  |  | a,b,c,d,e |
| 14 | TOTTI |  | a,b,c | d,e |
| 15 | RESKY |  | A | b,c,d,e |
| 16 | ALAN |  | A | b,c,d,e |
| 17 | FAZEL |  | a,b,c,e | d |
| 18 | DEDE |  |  | a,b,c,d,e |

Sumber: Data Primer, 2011

Keterangan Tabel 4.1 yaitu sebagai berikut:

Dapat berkomunikasi/berinteraksi dengan anak lain

Berpartisipasi /bekerjasama dengan temannya

Mudah bergaul/berteman

Memiliki empati dalam bersosialisasi

Mau membagi miliknya

Dari hasil observasi pada tabel 4.1 di atas menunjukkan pelaksanaan metode bermain peran dalam mengembangkan perilaku sosial anak siklus I dapat diuraikan sebagai berikut:

Hasil observasi terhadap anak yang bernama Caca memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi/berinteraksi dengan anak lain, berpartisipasi /bekerjasama dengan temannya, mudah bergaul/berteman sedangkan untuk kemampuan memiliki empati dalam bersosialisasi serta mau membagi miliknya masih memerlukan bimbingan dari guru.

Hasil observasi terhadap anak yang bernama Nabila memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi/berinteraksidengan anak lain. Sedangkan untuk kemampuan berpartisipasi /bekerjasama dengan temannya, mudah bergaul/berteman sedangkan untuk kemampuan memiliki empati dalam bersosialisasi serta mau membagi miliknya masih memerlukan bimbingan dari guru.

Hasil observasi terhadap anak yang bernama Naurah memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi/berinteraksidengan anak lain. Sedangkan untuk kemampuan berpartisipasi /bekerjasama dengan temannya, mudah bergaul/berteman, adapun untuk kemampuan memiliki empati dalam bersosialisasi serta mau membagi miliknya masih memerlukan bimbingan dari guru.

Hasil observasi terhadap anak yang bernama Nilla memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi/berinteraksi dengan anak lain, berpartisipasi /bekerjasama dengan temannya, mudah bergaul/berteman serta mau membagi miliknya sedangkan untuk kemampuan memiliki empati dalam bersosialisasi masih memerlukan bimbingan dari guru.

Hasil observasi terhadap anak yang bernama Eva memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi/berinteraksi dengan anak lain. Sedangkan untuk kemampuan berpartisipasi /bekerjasama dengan temannya, mudah bergaul/berteman, adapun untuk kemampuan memiliki empati dalam bersosialisasi serta mau membagi miliknya masih memerlukan bimbingan dari guru.

Hasil observasi terhadap anak yang bernama Diva memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi/berinteraksi dengan anak lain, berpartisipasi /bekerjasama dengan temannya, mudah bergaul/berteman sedangkan untuk kemampuan memiliki empati dalam bersosialisasi serta mau membagi miliknya masih memerlukan bimbingan dari guru.

Hasil observasi terhadap anak yang bernama Kika memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi/berinteraksidengan anak lain. Sedangkan untuk kemampuan berpartisipasi /bekerjasama dengan temannya, mudah bergaul/berteman, adapun untuk kemampuan memiliki empati dalam bersosialisasi serta mau membagi miliknya masih memerlukan bimbingan dari guru.

Hasil observasi terhadap anak yang bernama Nadiah memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi/berinteraksidengan anak lain. Sedangkan untuk kemampuan berpartisipasi /bekerjasama dengan temannya, mudah bergaul/berteman, adapun untuk kemampuan memiliki empati dalam bersosialisasi serta mau membagi miliknya masih memerlukan bimbingan dari guru.

Hasil observasi terhadap anak yang bernama Ifunk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi/berinteraksi dengan anak lain, berpartisipasi /bekerjasama dengan temannya, mudah bergaul/berteman serta mau membagi miliknya sedangkan untuk kemampuan memiliki empati dalam bersosialisasi masih memerlukan bimbingan dari guru.

Hasil observasi terhadap anak yang bernama Nuno memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi/berinteraksidengan anak lain. Sedangkan untuk kemampuan berpartisipasi /bekerjasama dengan temannya, mudah bergaul/berteman, untuk kemampuan memiliki empati dalam bersosialisasi serta mau membagi miliknya masih memerlukan bimbingan dari guru.

Hasil observasi terhadap anak yang bernama Adin memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi/berinteraksi dengan anak lain, berpartisipasi /bekerjasama dengan temannya, mudah bergaul/berteman serta mau membagi miliknya sedangkan untuk kemampuan memiliki empati dalam bersosialisasi masih memerlukan bimbingan dari guru.

Hasil observasi terhadap anak yang bernama Faiz memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi/berinteraksi dengan anak lain. Sedangkan untuk kemampuan berpartisipasi/bekerjasama dengan temannya, mudah bergaul/berteman, kemampuan memiliki empati dalam bersosialisasi serta mau membagi miliknya masih memerlukan bimbingan dari guru.

Hasil observasi terhadap anak yang bernama Malkani masih memerlukan bimbingan dalam semua aspek pengembangan perilaku sosial yaitu berkomunikasi/berinteraksi dengan anak lain, berpartisipasi /bekerjasama dengan temannya, mudah bergaul/berteman, memiliki empati dalam bersosialisasi serta mau membagi miliknya.

Hasil observasi terhadap anak yang bernama Totti memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi/berinteraksi dengan anak lain, berpartisipasi/bekerjasama dengan temannya, mudah bergaul/berteman sedangkan untuk kemampuan memiliki empati dalam bersosialisasi serta mau membagi miliknya masih memerlukan bimbingan dari guru.

Hasil observasi terhadap anak yang bernama Resky memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi/berinteraksi dengan anak lain. Sedangkan untuk kemampuan berpartisipasi/bekerjasama dengan temannya, mudah bergaul/berteman, adapun untuk kemampuan memiliki empati dalam bersosialisasi serta mau membagi miliknya masih memerlukan bimbingan dari guru.

Hasil observasi terhadap anak yang bernama Alan memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi/berinteraksi dengan anak lain. Sedangkan untuk kemampuan berpartisipasi/bekerjasama dengan temannya, mudah bergaul/berteman, adapun untuk kemampuan memiliki empati dalam bersosialisasi serta mau membagi miliknya masih memerlukan bimbingan dari guru.

Hasil observasi terhadap anak yang bernama Fazel memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi/berinteraksi dengan anak lain. Sedangkan untuk kemampuan berpartisipasi/bekerjasama dengan temannya, mudah bergaul/berteman, untuk kemampuan memiliki empati dalam bersosialisasi serta mau membagi miliknya masih memerlukan bimbingan dari guru.

Hasil observasi terhadap anak yang bernama Dede masih memerlukan bimbingan dalam semua aspek pengembangan perilaku sosial yaitu berkomunikasi/berinteraksi dengan anak lain, berpartisipasi /bekerjasama dengan temannya, mudah bergaul/berteman, memiliki empati dalam bersosialisasi serta mau membagi miliknya.

Uraian tentang hasil observasi terhadap guru dan anak didik di atas menunjukkan bahwa pada proses pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran masih belum sempurna dan masih terdapat kekurangan yang perlu dibenahi oleh guru misalnya dalam memilihkan peran bagi anak hendaknya bisa lebih disesuaikan dengan karateristik anak agar dalam pelaksanaannya bisa lebih mudah serta penentuan tema dalam bermain peran hendaknya disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari anak. Selain itu, pada saat bermain peran berlangsung guru harus memperhatikan anak didik apabila terdapat anak yang tidak memperhatikan atau melakukan kegiatan lain misalnya main dengan temannya, maka guru seharusnya berhenti sejenak dan meminta anak didik untuk lebih fokus dan memperhatikan proses bermain peran yang sedang dilakukan temannya.

Berdasarkan empat item yang tidak dilaksanakan dengan baik oleh guru, maka proses pencapaian tujuan dalam mengembangkan perilaku sosial anak melalui metode bermain peran masih kurang efektif karena terdapat 100% atau sebanyak 18 orang didik yang tidak mengikuti kegiatan belajar secara maksimal dan masih memerlukan bimbingan dari guru.

* 1. Pelaksanaan Pembelajaran II pada Siklus I

Pelaksanaan pertemuan pembelajaran II pada siklus I dilaksanakan pada tanggal 28 November 2011 Hasil observasi peneliti terhadap guru dalam penelitian ini pada pembelajaran II siklus I menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran mengalami perubahan yang cukup siginifikan. Langkah-langkah penerapan metode bermain peran yang tidak terlaksana dalam pembelajaran I siklus I dievaluasi kemudian dilaksanakan di pembelajaran II. Rangkaian kegiatan mulai dari kegiatan pembukaan atau kegiatan awal yang terdiri dari guru menyiapkan media berupa naskah, alat dan kostum yang diperlukan dan memberikan rangsangan kepada anak didik agar memperhatikan dan melakukan apa yang diinstruksikan oleh guru dapat terlaksana dengan baik.

Kemudian kegiatan inti diawali dengan menjelaskan tentang pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode bermain peran kemudian mengemukakan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada anak. Guru lalu menerangkan teknik bermain peran dengan cara yang sederhana, bila kelompok anak didik baru untuk pertama kalinya diperkenalkan dengan bermain peran, guru dapat memberi contoh satu peran. Guru juga memberi kebebasan kepada anak untuk memilih peran yang disukainya namun jika bermain peran untuk pertama kalinya dilakukan sebaiknya guru sendirilah memilih siswa yang kiranya dapat melaksanakan tugas itu. Kemudian anak menetapkan dengan jelas masalah dan peranan yang anak harus mainkan, guru menyarankan kalimat pertama yang baik diucapkan oleh pemain untuk memulai, memberi dorongan, bimbingan dan memupuk keberanian anak serta menghargai keberhasilan anak dengan penguatan juga dapat terlaksana dengan baik. Begitu pula dengan kegiatan penutup berupa guru memberikan rangsangan terhadap pengembangan perilaku sosial melalui metode bermain peran.dan memberikan arahan dan kesimpulan tentang kegiatan yang dilaksanakan.

Uraian di atas mengindikasikan bahwa pada pembelajaran II siklus I menunjukkan bahwa semua indikator yang diberikan kepada guru telah dilaksanakan dengan baik oleh guru. Guru terlihat mampu mengatasi hal-hal yang kurang sempurna dilakukan guru pada siklus I.

|  |  |
| --- | --- |
| **Tabel 4.2** | **Gambaran Pelaksanaan Metode Bermain Peran dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Anak Di Taman Kanak-Kanak Islam Athirah Makassar Pembelajaran II Siklus I** |

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama Anak Didik** | **Nomor Item**  **Perilaku Sosial Anak** | | |
| **Sangat Baik**  **(●)** | **Baik**  **(√)** | **Masih perlu bimbingan**  **(○)** |
| 1 | CACA | a | b,c,d,e | - |
| 2 | NABILA | a | b,c,d,e | - |
| 3 | NAURAH |  | a,b,c,d,e | - |
| 4 | NILLA |  | a,b,c,d,e | - |
| 5 | EVA |  | a | b,c,d,e |
| 6 | DIVA |  | a,b,c,d,e | - |
| 7 | KIKA |  | a,c,d,e | b |
| 8 | NADIAH |  | a,c,d,e | b |
| 9 | IFUNK |  | a,b,c,d,e | - |
| 10 | NUNO |  | a | b,c,d,e |
| 11 | ADIN |  | a,b,c,e | d |
| 12 | FAIZ |  | a,b | c,d,e |
| 13 | MALKANI |  | a,b | c,d,e |
| 14 | TOTTI |  | a,b,c,d | e |
| 15 | RESKY |  | a,b,c.d | e |
| 16 | ALAN |  | a,b,c,d | e |
| 17 | FAZEL |  | a,b,c,d,e | - |
| 18 | DEDE |  | a,d | b,c,e |

Sumber: Data Primer, 2011

Keterangan Tabel 4.2 yaitu sebagai berikut:

1. Dapat berkomunikasi/berinteraksi dengan anak lain
2. Berpartisipasi /bekerjasama dengan temannya
3. Mudah bergaul/berteman
4. Memiliki empati dalam bersosialisasi
5. Mau membagi miliknya

Dari hasil observasi pada tabel 4.2 di atas menunjukkan pelaksanaan metode bermain peran dalam mengembangkan perilaku sosial anak siklus I dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Hasil observasi terhadap anak yang bernama Caca mengalami perubahan karena pada pembelajaran II siklus I berkomunikasi/berinteraksi dengan anak lain menjadi sangat baik. Adapun kemampuan lainnya berupa kemampuan berpartisipasi/bekerjasama dengan temannya, mudah bergaul/berteman, kemampuan memiliki empati dalam bersosialisasi serta mau membagi miliknya masuk kategori baik dan tidak ada lagi aspek perilaku sosial yang memerlukan bimbingan intensif dari guru.
2. Hasil observasi terhadap anak yang bernama Nabila memiliki kemampuan yang sangat baik dalam berkomunikasi/berinteraksi dengan anak lain. Hal ini berarti ada perubahan yang ditunjukkan Nabila pada pembelajaran II ini. Sedangkan untuk kemampuan berpartisipasi/bekerjasama dengan temannya, mudah bergaul/berteman sedangkan untuk kemampuan memiliki empati dalam bersosialisasi serta mau membagi miliknya yang semula masih memerlukan bimbingan dari guru juga menunjukkan pengembangan karena Nabila sudah mampu menerapkan aspek perilaku sosial di atas dengan baik.
3. Hasil observasi terhadap anak yang bernama Naurah menunjukkan adanya perubahan pada pembelajaran II siklus I ini. Naurah tetap memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi/berinteraksi dengan anak lain. Sedangkan untuk kemampuan berpartisipasi/bekerjasama dengan temannya, mudah bergaul/berteman sedangkan untuk kemampuan memiliki empati dalam bersosialisasi serta mau membagi miliknya yang semula masih memerlukan bimbingan dari guru, mengalami peningkatan karena Naurah telah mampu menerapkannya dengan baik.
4. Hasil observasi terhadap anak yang bernama Nilla menunjukkan metode bermain peran membawa dampak positif yang baik buat Nilla. Ia tetap memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi/berinteraksi dengan anak lain, berpartisipasi /bekerjasama dengan temannya, mudah bergaul/berteman serta mau membagi miliknya sedangkan untuk kemampuan memiliki empati dalam bersosialisasi yang pada pembelajaran I masih memerlukan bimbingan dari guru, pada pembelajaran II sudah mampu dilaksanakan dengan baik oleh Nilla.
5. Hasil observasi terhadap anak yang bernama Eva menunjukkan tidak adanya perubahan yang signifikan. Eva tetap memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi/berinteraksidengan anak lain. Sedangkan untuk kemampuan berpartisipasi/bekerjasama dengan temannya, mudah bergaul/berteman sedangkan untuk kemampuan memiliki empati dalam bersosialisasi serta mau membagi miliknya masih memerlukan bimbingan dari guru.
6. Hasil observasi terhadap anak yang bernama Diva menunjukkan perubahan yang cukup signifikan. Diva tetap memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi/berinteraksi dengan anak lain, berpartisipasi/bekerjasama dengan temannya, mudah bergaul/berteman sedangkan untuk kemampuan memiliki empati dalam bersosialisasi serta mau membagi miliknya yang pada pembelajaran I masih memerlukan bimbingan dari guru, pada pembelajaran II mengalami pengembangan dengan kemampuan Diva untuk melaksanakan aspek-aspek perilaku sosial tersebut dengan baik.
7. Hasil observasi terhadap anak yang bernama Kika menunjukkan kemajuan yang cukup pesat. Kika tetap memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi/berinteraksi dengan anak lain ditambah dengan kemampuan lainnya seperti mudah bergaul/berteman, kemampuan memiliki empati dalam bersosialisasi serta mau membagi miliknya. Sedangkan untuk kemampuan berpartisipasi /bekerjasama dengan temannya belum mampu dilaksanakan dengan baik oleh karena itu khusus untuk indikator tersebut Kika masih memerlukan bimbingan dari guru.
8. Hasil observasi terhadap anak yang bernama Nadiah menunjukkan kemajuan yang cukup pesat. Nadiah tetap memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi/berinteraksi dengan anak lain ditambah dengan kemampuan lainnya seperti mudah bergaul/berteman, memiliki empati dalam bersosialisasi serta mau membagi miliknya. Sedangkan untuk kemampuan berpartisipasi/bekerjasama dengan temannya belum mampu dilaksanakan dengan baik oleh karena itu khusus untuk indikator tersebut Nadiah masih memerlukan bimbingan dari guru.
9. Hasil observasi terhadap anak yang bernama Ifunk menunjukkan perubahan yang cukup pesat. Ifunk tetap memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi/berinteraksi dengan anak lain, berpartisipasi /bekerjasama dengan temannya, mudah bergaul/berteman serta mau membagi miliknya sedangkan untuk kemampuan memiliki empati dalam bersosialisasi yang semula masih memerlukan bimbingan dari guru, pada pembelajaran II siklus I mengalami perubahan karena Ifunk mampu mengembangkan rasa empati dalam proses sosialisasi di lingkungan sekitarnya.
10. Hasil observasi terhadap anak yang bernama Nuno menunjukkan Nuno belum mampu mengembangkan perilaku sosialnya. Meskipun Nuno tetap memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi/berinteraksi dengan anak lain. Namun untuk kemampuan berpartisipasi /bekerjasama dengan temannya, mudah bergaul/berteman, namun untuk kemampuan memiliki empati dalam bersosialisasi serta mau membagi miliknya masih memerlukan bimbingan dari guru.
11. Hasil observasi terhadap anak yang bernama Adin menunjukkan belum adanya perubahan dari pembelajaran sebelumnya. Meskipun Adin memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi/berinteraksi dengan anak lain, berpartisipasi /bekerjasama dengan temannya, mudah bergaul/berteman serta mau membagi miliknya, namun untuk kemampuan memiliki empati dalam bersosialisasi masih memerlukan bimbingan dari guru.
12. Hasil observasi terhadap anak yang bernama Faiz menunjukkan kemajuan pada pembelajaran II siklus I ini. Faiz memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi/berinteraksi dengan anak lain serta kemampuan berpartisipasi /bekerjasama dengan temannya yang semula masih memerlukan bimbingan dari guru. Adapun untuk aspek kemampuan lainnya seperti mudah bergaul/berteman, memiliki empati dalam bersosialisasi serta mau membagi miliknya masih memerlukan bimbingan dari guru.
13. Hasil observasi terhadap anak yang bernama Malkani menunjukkan kemajuan yang sangat signifikan. Pada pembelajaran I siklus I Malkani masih memerlukan bimbingan dalam semua aspek pengembangan perilaku sosial yaitu berkomunikasi/berinteraksi dengan anak lain, berpartisipasi/bekerjasama dengan temannya, mudah bergaul/berteman, memiliki empati dalam bersosialisasi serta mau membagi miliknya. Adapun untuk pembelajaran II siklus I aspek kemampuan berkomunikasi/berinteraksi dengan anak lain, berpartisipasi /bekerjasama dengan temannya, sudah mampu dilakukan dengan baik. Sedangkan untuk aspek kemampuan lainnya seperti mudah bergaul/berteman, memiliki empati dalam bersosialisasi serta mau membagi miliknya masih tetap memerlukan bimbingan dari guru.
14. Hasil observasi terhadap anak yang bernama Totti menunjukkan pada pembelajaran II siklus I tetap mampu mempertahankan dengan memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi/berinteraksi dengan anak lain, berpartisipasi /bekerjasama dengan temannya, mudah bergaul/berteman serta kemampuan memiliki empati dalam bersosialisasi yang semula masih memerlukan bimbingan. Adapun untuk kemampuan mau membagi miliknya masih tetap memerlukan bimbingan dari guru.
15. Hasil observasi terhadap anak yang bernama Resky pada pembelajaran II siklus I menunjukkan perubahan yang cukup besar. Resky memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi/berinteraksi dengan anak lain dan tiga aspek perilaku sosial lainnya yang semula masih memerlukan bimbingan dari guru yaitu kemampuan berpartisipasi/bekerjasama dengan temannya, mudah bergaul/berteman serta kemampuan memiliki empati dalam bersosialisasi. Sedangkan untuk kemampuan mau membagi miliknya masih tetap memerlukan bimbingan dari guru.
16. Hasil observasi terhadap anak yang bernama Alan pada pembelajaran II siklus I menunjukkan perubahan yang cukup besar. Alan memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi/berinteraksi dengan anak lain dan tiga aspek perilaku sosial lainnya yang semula masih memerlukan bimbingan dari guru yaitu kemampuan berpartisipasi/bekerjasama dengan temannya, mudah bergaul/berteman serta kemampuan memiliki empati dalam bersosialisasi. Sedangkan untuk kemampuan mau membagi miliknya masih tetap memerlukan bimbingan dari guru.
17. Hasil observasi terhadap anak yang bernama Fazel menunjukkkan perubahan yang sangat besar pada peembelajaran II siklus I ini. Sebelumnya Fazel memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi/berinteraksi dengan anak lain. Sedangkan untuk kemampuan berpartisipasi/bekerjasama dengan temannya, mudah bergaul/berteman sedangkan untuk kemampuan memiliki empati dalam bersosialisasi serta mau membagi miliknya masih memerlukan bimbingan dari guru, pada pembelajaran II kemampuan yang masuk kategeori masih memerlukan bimbingan dapat dilaksanakan dengan baik oleh Fazel sehingga tidak ada lagi aspek perilaku sosial yang tidak mampu dilaksanakan Fazel dengan baik.
18. Hasil observasi terhadap anak yang bernama Dede menunjukkan perubahan yang cukup signifikan dimana Dede masih memerlukan bimbingan dalam semua aspek pengembangan perilaku sosial yaitu berkomunikasi/berinteraksi dengan anak lain, berpartisipasi /bekerjasama dengan temannya, mudah bergaul/berteman, memiliki empati dalam bersosialisasi serta mau membagi miliknya. Pada pembelajaran II siklus I ini Dede sudah mampu melakukan dengan baik aspek kemampuan berkomunikasi/berinteraksi dengan anak lain serta memiliki empati dalam bersosialisasi. Adapun untuk empat aspek lainnya masih tetap memerlukan bimbingan dari guru.
    * + - 1. Tahap Refleksi siklus I

Berdasarkan hasil penelitian maka tahap refleksi dapat diungkap bahwa penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan perilaku sosial anak di Taman Kanak-Kanak Islam Athirah Makassar ditemukan bahwa masih ada beberapa beberapa anak didik yang masuk kategori masih perlu bimbingan.

Refleksi terhadap proses pelaksanaan penelitian pembelajaran I siklus I dan pembelajaran II siklus I dapat berjalan, namun ada beberapa hal yang menjadi kekurangan dan kelemahan dalam pelaksanaannya. Proses pelaksanaan penelitian dilaksanakan dengan langkah-langkah yang diajukan dalam pelaksanaan tindakan kelas terdiri dari kegiatan pembukaan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Hal ini dapat terlihat dari tahap observasi yang dilakukan maka terlihat hasil penelitian bebetap anak masih memerlukan bimbingan pada indikator berpartisipasi/bekerjasama dengan temannya, mudah bergaul/berteman, memiliki empati dalam bersosialisasi dan mau membagi miliknya. Selanjutnya berdasarkan hasil observasi guru pada pembelajaran II siklus I menunjukkan bahwa terlihat masih ada yang kurang sempurna dilakukan guru antaralain kurang memberikan rangsangan yang tepat guna menunjang perilaku sosial anak, sehingga hasil pelaksanaan tindakan kurang sempurna, karena masih ada anak didik yang masuk kategori masih perlu bimbingan.

Berdasarkan hasil refleksi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mulai dari perencanaan dapat berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Tahap pelaksanaan tindakan masih terdapat kekurangan dan kelemahan baik dari anak didik maupun dari guru. Tahap observasi masih terdapat kekurangan dan kelemahan antara lain masih ada anak didik yang masuk kategori masih perlu bimbingan. Dengan demikian pelaksanaan pembelajaran I dan II pada siklus I belum dapat dikatakan berhasil, sehingga harus dilaksanakan siklus II.

* 1. Paparan Data Siklus II

Siklus II dilaksanakan karena pemberian perlakuan pada siklus I berupa pelaksanaan metode bermain peran dalam mengembangkan perilaku sosial anak di Taman Kanak-Kanak Islam Athirah Makassar belum dapat dikatakan berhasil. Adapun hasil penelitiannya yaitu sebagai berikut:

* + - * 1. Tahap perencanaan

Hal-hal yang dilakukan pada siklus II tidak jauh berbeda dengan siklus I yaitu dengan memperlihatkan rencana pembelajaran sebagai tindak lanjut upaya menelaah kurikulum tingkat satuan pendidikan Taman Kanak-Kanak 2007. Membuat silabus taman kanak-kanak yang dituangkan dalam SKM dan SKH tentang tema pembelajaran diri sendiri sebagai bahan acuan, membuat lembar observasi untuk melihat penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan perilaku sosial anak pada saat proses pembelajaran berlangsung selama penelitian.

* + 1. Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan pertemuan pembelajaran I dan II pada siklus I dilaksanakan pada tanggal 1 dan 6 Desember 2011, dengan langkah-langkah dalam pelaksanaan tindakan terdiri dari kegiatan awal, kegiatan ini dan kegiatan penutup.

Kegiatan pembuka atau kegiatan awal terdiri dari guru menyiapkan media berupa naskah, alat dan kostum yang diperlukan dan memberikan rangsangan kepada anak didik agar memperhatikan dan melakukan apa yang diinstruksikan oleh guru.

Kemudian kegiatan inti diawali dengan menjelaskan tentang pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode bermain peran kemudian mengemukakan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada anak. Guru lalu menerangkan teknik bermain peran dengan cara yang sederhana, bila kelompok anak didik baru untuk pertama kalinya diperkenalkan dengan bermain peran, guru dapat memberi contoh satu peran. Guru juga memberi kebebasan kepada anak untuk memilih peran yang disukainya namun jika bermain peran untuk pertama kalinya dilakukan sebaiknya guru sendirilah memilih siswa yang kiranya dapat melaksanakan tugas itu. Kemudian anak menetapkan dengan jelas masalah dan peranan yang anak harus mainkan, guru menyarankan kalimat pertama yang baik diucapkan oleh pemain untuk memulai, memberi dorongan, bimbingan dan memupuk keberanian anak serta menghargai keberhasilan anak dengan penguatan.

Kegiatan diakhiri dengan kegiatan penutup berupa guru memberikan rangsangan terhadap pengembangan perilaku sosial melalui metode bermain peran.dan memberikan arahan dan kesimpulan tentang kegiatan yang dilaksanakan.

* + 1. Tahap observasi

Hal-hal yang menjadi perhatian dan pengamatan bagi pelaksanaan observasi dalam penelitian tindakan kelas ini adalah kemampuan anak dapat berkomunikasi atau berinteraksi, dapat berpartisipasi atau bekerjasama dengan teman, mudah bergaul atau berteman, memiliki empati dalam bersosialisasi dengan orang lain serta anak mau membagi miliknya dengan orang lain.

Pelaksanaan pembelajaran III siklus II

Pelaksanaan tahap observasi peembelajaran I siklus I dilaksanakan tanggal 1 Desember 2011, dengan langkah-langkah dalam pelaksanaan tindakan terdiri dari kegiatan awal atau pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Hasil observasi peneliti terhadap guru dalam penelitian ini, pada pembelajaran III siklus II mulai menunjukkan peningkatan. Rangkaian kegiatan mulai dari kegiatan pembukaan atau kegiatan awal yang terdiri dari guru menyiapkan media berupa naskah, alat dan kostum yang diperlukan dan memberikan rangsangan kepada anak didik agar memperhatikan dan melakukan apa yang diinstruksikan oleh guru dapat terlaksana dengan baik.

Kemudian kegiatan inti diawali dengan menjelaskan tentang pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode bermain peran kemudian mengemukakan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada anak. Guru lalu menerangkan teknik bermain peran dengan cara yang sederhana, bila kelompok anak didik baru untuk pertama kalinya diperkenalkan dengan bermain peran, guru dapat memberi contoh satu peran. Guru juga memberi kebebasan kepada anak untuk memilih peran yang disukainya namun jika bermain peran untuk pertama kalinya dilakukan sebaiknya guru sendirilah memilih siswa yang kiranya dapat melaksanakan tugas itu. Kemudian anak menetapkan dengan jelas masalah dan peranan yang anak harus mainkan, guru menyarankan kalimat pertama yang baik diucapkan oleh pemain untuk memulai, memberi dorongan, bimbingan dan memupuk keberanian anak serta menghargai keberhasilan anak dengan penguatan juga dapat terlaksana dengan baik. Begitu pula dengan kegiatan penutup berupa guru memberikan rangsangan terhadap pengembangan perilaku sosial melalui metode bermain peran.dan memberikan arahan dan kesimpulan tentang kegiatan yang dilaksanakan.

Uraian di atas mengindikasikan bahwa pada pembelajaran III siklus II menunjukkan bahwa semua indikator yang diberikan kepada guru telah dilaksanakan dengan baik oleh guru. Guru terlihat mampu mengatasi hal-hal yang kurang sempurna dilakukan guru pada siklus I.

Gambaran hasil observasi kegiatan pembelajaran III Siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

|  |  |
| --- | --- |
| **Tabel 4.3** | **Gambaran Pelaksanaan Metode Bermain Peran dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Anak Di Taman Kanak-Kanak Islam Athirah Makassar Pembelajaran III Siklus II** |

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama Anak Didik** | **Nomor Item**  **Perilaku Sosial Anak** | | |
| **Sangat Baik**  **(●)** | **Baik**  **(√)** | **Masih perlu bimbingan**  **(○)** |
| 1 | CACA | a,b | c,d,e | - |
| 2 | NABILA | a,b | c,d,e | - |
| 3 | NAURAH | b,c | a,d,e | - |
| 4 | NILLA | b,c,d | a,e | - |
| 5 | EVA | D | a,b,c,e | - |
| 6 | DIVA | b,c,d,e | a | - |
| 7 | KIKA | c,d,e | a,b | - |
| 8 | NADIAH | c,d,e | a,b | - |
| 9 | IFUNK | d,e | a,b,c, | - |
| 10 | NUNO | - | a,b,c,d,e | - |
| 11 | ADIN | a,b | c,d,e | - |
| 12 | FAIZ | a,b | c,d,e |  |
| 13 | MALKANI | a,b | c,d,e | - |
| 14 | TOTTI | a,b,d | c,e | - |
| 15 | RESKY | a,b,d | c,e | - |
| 16 | ALAN | a,b,d | c,e | - |
| 17 | FAZEL | a,b,d | c,e | - |
| 18 | DEDE | - | a, b,c,d,e | - |

Sumber: Data Primer, 2011

Keterangan Tabel 4.3 yaitu sebagai berikut:

Dapat berkomunikasi/berinteraksi dengan anak lain

Berpartisipasi /bekerjasama dengan temannya

Mudah bergaul/berteman

Memiliki empati dalam bersosialisasi

Mau membagi miliknya

Dari hasil observasi pada tabel 4.3 di atas menunjukkan pelaksanaan metode bermain peran dalam mengembangkan perilaku sosial anak siklus II dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Hasil observasi terhadap anak yang bernama Caca mengalami perubahan karena pada pembelajaran III siklus II berkomunikasi/berinteraksi dengan anak lain dan kemampuan berpartisipasi/bekerjasama dengan temannya menjadi sangat baik. Adapun untuk kemampuan mudah bergaul/berteman, kemampuan memiliki empati dalam bersosialisasi serta mau membagi miliknya masuk kategori baik dan tidak ada lagi aspek perilaku sosial yang memerlukan bimbingan intensif dari guru.
2. Hasil observasi terhadap anak yang bernama Nabila memiliki kemampuan yang sangat baik dalam berkomunikasi/berinteraksi dengan anak lain dan kemampuan berpartisipasi/bekerjasama dengan temannya. Hal ini berarti ada perubahan yang ditunjukkan Nabila pada pembelajaran III ini. Sedangkan untuk kemampuan mudah bergaul/berteman sedangkan untuk kemampuan memiliki empati dalam bersosialisasi serta mau membagi miliknya yang semula masih memerlukan bimbingan dari guru juga menunjukkan pengembangan karena Nabila sudah mampu menerapkan aspek perilaku sosial di atas dengan baik.
3. Hasil observasi terhadap anak yang bernama Naurah menunjukkan adanya perubahan pada pembelajaran III siklus II ini. Naurah memiliki kemampuan yang sangat baik dalam berkomunikasi/berinteraksi dengan anak lain mudah bergaul/berteman. Sedangkan untuk kemampuan berpartisipasi/bekerjasama dengan temannya, kemampuan memiliki empati dalam bersosialisasi serta mau membagi miliknya mengalami peningkatan karena Naurah telah mampu menerapkannya dengan baik.
4. Hasil observasi terhadap anak yang bernama Nilla menunjukkan metode bermain peran membawa dampak positif yang baik buat Nilla. Kemampuan berpartisipasi /bekerjasama dengan temannya, mudah bergaul/berteman dan kemampuan memiliki empati dalam bersosialisasi menjadi sangat baik pada pembelajaran III siklus II. Selain itu Nilla tetap memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi/berinteraksi dengan anak lain serta mau membagi miliknya.
5. Hasil observasi terhadap anak yang bernama Eva menunjukkan adanya perubahan yang signifikan. Pada pembelajaran III siklus II kemampuan Eva untuk memiliki empati dalam bersosialisasi menjadi sangat baik. Eva juga tetap memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi/berinteraksi dengan anak lain, berpartisipasi /bekerjasama dengan temannya, mudah bergaul/berteman serta mau membagi miliknya dengan orang lain.
6. Hasil observasi terhadap anak yang bernama Diva menunjukkan perubahan yang cukup signifikan. Diva memiliki kemampuan yang sangat baik dalam berpartisipasi /bekerjasama dengan temannya, mudah bergaul/berteman memiliki empati dalam bersosialisasi serta mau membagi miliknya dengan orang lain. Kemampuan lain berupa berkomunikasi/berinteraksi dengan anak lain juga cukup baik dilakukan oleh Diva.
7. Hasil observasi terhadap anak yang bernama Kika menunjukkan kemajuan yang cukup pesat. Kemajuan itu antaralain Kika memiliki kemampuan yang sangat baik untuk mudah bergaul/berteman, untuk kemampuan memiliki empati dalam bersosialisasi serta mau membagi miliknya dengan orang lain yang berada disekitarnya. Kika juga tetap memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi/berinteraksi dengan anak lain ditambah dengan kemampuan berpartisipasi/bekerjasama dengan temannya.
8. Hasil observasi terhadap anak yang bernama Nadiah menunjukkan kemajuan yang cukup pesat. Nadiah memiliki kemampuan yang sangat baik untuk aspek perilaku mudah bergaul/berteman suntuk kemampuan memiliki empati dalam bersosialisasi serta mau membagi miliknya. Nadiah juga tetap memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi/berinteraksi dengan anak lain ditambah dengan kemampuan lainnya seperti berpartisipasi/bekerjasama dengan temannya.
9. Hasil observasi terhadap anak yang bernama Ifunk menunjukkan perubahan yang cukup pesat. Pada pembelajaran III siklus II Ifunk memiliki kemampuan yang sangat baik dalam memiliki empati dalam bersosialisasi dan cukup sosial untuk mau membagoi miliknya dengan orang lain. Ifunk juga memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi/berinteraksi dengan anak lain, berpartisipasi/bekerjasama dengan temannya serta mudah bergaul/berteman dengan siapa saja.
10. Hasil observasi terhadap anak yang bernama Nuno menunjukkan bahwa anak tersebut tetap memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi/berinteraksidengan anak lain, berpartisipasi/bekerjasama dengan temannya, mudah bergaul/berteman, memiliki empati dalam bersosialisasi serta mau membagi miliknya. Hal ini berarti Nuno memperlihatkan kemajuan karena pada pembelajaran sebelumnya, masih terdapat aspek perilaku sosial yang masih memerlukan bimbingan, sedangkan pada pembelajaran III siklus II ini tidak ada lagi aspek perilaku sosial yang memerlukan bimbingan dan dapat dilakukan dengan baik oleh Nuno.
11. Hasil observasi terhadap anak yang bernama Adin menunjukkan perubahan yang signifikan. Adin mampu mengembangkan aspek berkomunikasi/berinteraksi dengan anak lain, berpartisipasi/bekerjasama dengan temannya dengan sangat baik. Selain itu Adin memiliki kemampuan yang baik untuk mudah bergaul/berteman serta mau membagi miliknya. Untuk aspek kemampuan memiliki empati dalam bersosialisasi yang semula masih memerlukan bimbingan dari guru, pada pembelajaran III siklus II ini sudah mampu dilakukan Adin dengan baik.
12. Hasil observasi terhadap anak yang bernama Faiz menunjukkan kemajuan pada pembelajaran III siklus II ini. Faiz memiliki kemampuan yang sangat baik dalam berkomunikasi/berinteraksi dengan anak lain serta kemampuan berpartisipasi /bekerjasama dengan temannya. Adapun untuk aspek kemampuan lainnya seperti mudah bergaul/berteman, memiliki empati dalam bersosialisasi serta mau membagi miliknya yang pada pembelajaran II siklus I masih memerlukan bimbingan dari guru, pada pembelajaran III siklus II ini telah mampu dilakukan dengan baik oleh Faiz.
13. Hasil observasi terhadap anak yang bernama Malkani menunjukkan kemajuan yang sangat signifikan. Pada pembelajaran II siklus I aspek kemampuan berkomunikasi/berinteraksi dengan anak lain, berpartisipasi/bekerjasama dengan temannya, sudah mampu dilakukan dengan baik. Sedangkan untuk aspek kemampuan lainnya seperti mudah bergaul/berteman, memiliki empati dalam bersosialisasi serta mau membagi miliknya masih tetap memerlukan bimbingan dari guru. Pada pembelajaran III siklus II ini, Malkani mengalami perubahan yang cukup signifikan. Aspek kemampuan berkomunikasi/berinteraksi dengan anak lain, berpartisipasi /bekerjasama dengan temannya, sudah mampu dilakukan dengan sangat baik. Sedangkan untuk aspek kemampuan lainnya seperti mudah bergaul/berteman, memiliki empati dalam bersosialisasi serta mau membagi miliknya yang sebelumnya masih memerlukan bimbingan dari guru, pada pembelajaran ini sudah mampu dilakukan dengan baik.
14. Hasil observasi terhadap anak yang bernama Totti menunjukkan pada pembelajaran III siklus II tetap mampu mempertahankan dengan memiliki kemampuan yang sangat baik dalam berkomunikasi/berinteraksi dengan anak lain dan berpartisipasi /bekerjasama dengan temannya. Sedangkan untuk aspek mudah bergaul/berteman, kemampuan memiliki empati dalam bersosialisasi serta kemampuan untuk mau membagi miliknya sudah mampu dilakukan dengan baik oleh Totti.
15. Hasil observasi terhadap anak yang bernama Resky menunjukkan pada pembelajaran III siklus II tetap mampu mempertahankan dengan memiliki kemampuan yang sangat baik dalam berkomunikasi/berinteraksi dengan anak lain dan berpartisipasi /bekerjasama dengan temannya. Sedangkan untuk aspek mudah bergaul/berteman, kemampuan memiliki empati dalam bersosialisasi serta kemampuan untuk mau membagi miliknya sudah mampu dilakukan dengan baik oleh Resky.
16. Hasil observasi terhadap anak yang bernama Alan pada pembelajaran III siklus II menunjukkan perubahan yang cukup besar. Alan memiliki kemampuan yang sangat baik dalam berkomunikasi/berinteraksidengan anak lain dan berpartisipasi/bekerjasama dengan temannya. Adapun tiga aspek perilaku sosial lainnya yang semula masih memerlukan bimbingan dari guru yaitu kemampuan, mudah bergaul/berteman, kemampuan memiliki empati dalam bersosialisasi dan kemampuan mau membagi miliknya sudah mampu dilakukan dengan baik oleh Alan.
17. Hasil observasi terhadap anak yang bernama Fazel menunjukkkan perubahan yang sangat besar pada peembelajaran III siklus II ini. Fazel tetap mampu mempertahankan dengan memiliki kemampuan yang sangat baik dalam berkomunikasi/berinteraksi dengan anak lain dan berpartisipasi /bekerjasama dengan temannya. Sedangkan untuk aspek mudah bergaul/berteman, kemampuan memiliki empati dalam bersosialisasi serta kemampuan untuk mau membagi miliknya sudah mampu dilakukan dengan baik oleh Fazel.
18. Hasil observasi terhadap anak yang bernama Dede menunjukkan perubahan yang cukup signifikan. Dede mampu melakukan semua aspek pengembangan perilaku sosial yaitu berkomunikasi/berinteraksi dengan anak lain, berpartisipasi /bekerjasama dengan temannya, mudah bergaul/berteman, memiliki empati dalam bersosialisasi serta mau membagi miliknya dengan baik.

Pelaksanaan pembelajaran IV siklus II

Pelaksanaan tahap observasi peembelajaran I siklus I dilaksanakan tanggal 6Desember 2011, dengan langkah-langkah dalam pelaksanaan tindakan terdiri dari kegiatan awal atau pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Hasil observasi peneliti terhadap guru dalam penelitian ini, pada pembelajaran IV siklus II mulai menunjukkan peningkatan. Rangkaian kegiatan mulai dari kegiatan pembukaan atau kegiatan awal yang terdiri dari guru menyiapkan media berupa naskah, alat dan kostum yang diperlukan dan memberikan rangsangan kepada anak didik agar memperhatikan dan melakukan apa yang diinstruksikan oleh guru dapat terlaksana dengan baik.

Kemudian kegiatan inti diawali dengan menjelaskan tentang pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode bermain peran kemudian mengemukakan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada anak. Guru lalu menerangkan teknik bermain peran dengan cara yang sederhana, bila kelompok anak didik baru untuk pertama kalinya diperkenalkan dengan bermain peran, guru dapat memberi contoh satu peran. Guru juga memberi kebebasan kepada anak untuk memilih peran yang disukainya namun jika bermain peran untuk pertama kalinya dilakukan sebaiknya guru sendirilah memilih siswa yang kiranya dapat melaksanakan tugas itu. Kemudian anak menetapkan dengan jelas masalah dan peranan yang anak harus mainkan, guru menyarankan kalimat pertama yang baik diucapkan oleh pemain untuk memulai, memberi dorongan, bimbingan dan memupuk keberanian anak serta menghargai keberhasilan anak dengan penguatan juga dapat terlaksana dengan baik. Begitu pula dengan kegiatan penutup berupa guru memberikan rangsangan terhadap pengembangan perilaku sosial melalui metode bermain peran.dan memberikan arahan dan kesimpulan tentang kegiatan yang dilaksanakan.

Uraian di atas mengindikasikan bahwa pada pembelajaran IV siklus II menunjukkan bahwa semua indikator yang diberikan kepada guru telah dilaksanakan dengan baik oleh guru. Guru terlihat mampu mengatasi hal-hal yang kurang sempurna dilakukan guru pada pembelajaran III.

Gambaran hasil observasi kegiatan pembelajaran IV Siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

|  |  |
| --- | --- |
| **Tabel 4.4** | **Gambaran Pelaksanaan Metode Bermain Peran dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Anak Di Taman Kanak-Kanak Islam Athirah Makassar Pembelajaran III Siklus II** |

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama Anak Didik** | **Nomor Item**  **Perilaku Sosial Anak** | | |
| **Sangat Baik**  **(●)** | **Baik**  **(√)** | **Masih perlu bimbingan**  **(○)** |
| 1 | CACA | a,b,c,e | d | - |
| 2 | NABILA | a,b,c,e | d | - |
| 3 | NAURAH | b,c,e | a,d | - |
| 4 | NILLA | b,c,d,e | a | - |
| 5 | EVA | a,b,d,e | c | - |
| 6 | DIVA | a,b,c,d,e | - | - |
| 7 | KIKA | a,c,d,e | b | - |
| 8 | NADIAH | a,c,d,e | b | - |
| 9 | IFUNK | d,e | a,b,c, | - |
| 10 | NUNO | - | a,b,c,d,e | - |
| 11 | ADIN | a,b,c | d,e | - |
| 12 | FAIZ | a,b,c | d,e |  |
| 13 | MALKANI | a,b,c,e | d | - |
| 14 | TOTTI | a,b,c,d,e | - | - |
| 15 | RESKY | a,b,c,d,e | - | - |
| 16 | ALAN | a,b,c,d | e | - |
| 17 | FAZEL | a,b,e | c,d | - |
| 18 | DEDE | a,e | b,c,d | - |

Sumber: Data Primer, 2011

Keterangan Tabel 4.3 yaitu sebagai berikut:

1. Dapat berkomunikasi/berinteraksi dengan anak lain
2. Berpartisipasi /bekerjasama dengan temannya
3. Mudah bergaul/berteman
4. Memiliki empati dalam bersosialisasi
5. Mau membagi miliknya

Dari hasil observasi pada tabel 4.4 di atas menunjukkan pelaksanaan metode bermain peran dalam mengembangkan perilaku sosial anak siklus II dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Hasil observasi terhadap anak yang bernama Caca mengalami perubahan karena pada pembelajaran IV siklus II berkomunikasi/berinteraksi dengan anak lain dan kemampuan berpartisipasi/bekerjasama dengan temannya, mudah bergaul/berteman serta mau membagi miliknya menjadi sangat baik. Adapun untuk kemampuan kemampuan memiliki empati dalam bersosialisasi masuk kategori baik dan tidak ada lagi aspek perilaku sosial yang memerlukan bimbingan intensif dari guru.
2. Hasil observasi terhadap anak yang bernama Nabila mengalami perubahan karena pada pembelajaran IV siklus II berkomunikasi/berinteraksi dengan anak lain dan kemampuan berpartisipasi/bekerjasama dengan temannya, mudah bergaul/berteman serta mau membagi miliknya menjadi sangat baik. Adapun untuk kemampuan kemampuan memiliki empati dalam bersosialisasi masuk kategori baik dan tidak ada lagi aspek perilaku sosial yang memerlukan bimbingan intensif dari guru.
3. Hasil observasi terhadap anak yang bernama Naurah menunjukkan adanya perubahan pada pembelajaran IV siklus II ini. Naurah memiliki kemampuan yang sangat baik dalam berkomunikasi/berinteraksi dengan anak lain mudah bergaul/berteman serta mau membagi miliknya. Sedangkan untuk kemampuan berpartisipasi /bekerjasama dengan temannya dan kemampuan memiliki empati dalam bersosialisasi mengalami peningkatan karena Naurah telah mampu menerapkannya dengan baik.
4. Hasil observasi terhadap anak yang bernama Nilla menunjukkan metode bermain peran membawa dampak positif yang baik buat Nilla. Kemampuan berpartisipasi/bekerjasama dengan temannya, mudah bergaul/berteman, kemampuan memiliki empati dalam bersosialisasi dan mau membagi miliknya. menjadi sangat baik pada pembelajaran IV siklus II. Selain itu Nilla tetap memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi/berinteraksi dengan anak lain.
5. Hasil observasi terhadap anak yang bernama Eva menunjukkan adanya perubahan yang signifikan. Pada pembelajaran III siklus II kemampuan Eva untuk berkomunikasi/berinteraksi dengan anak lain, berpartisipasi /bekerjasama dengan temannya, memiliki empati dalam bersosialisasi serta mau membagi miliknya dengan orang lain menjadi sangat baik. Eva juga tetap memiliki kemampuan yang baik dalam, mudah bergaul/berteman.
6. Hasil observasi terhadap anak yang bernama Diva menunjukkan perubahan yang cukup signifikan. Diva memiliki kemampuan yang sangat baik dalam semua aspek yaitu berpartisipasi /bekerjasama dengan temannya, berkomunikasi/berinteraksi dengan anak lain, mudah bergaul/berteman memiliki empati dalam bersosialisasi serta mau membagi miliknya dengan orang lain.
7. Hasil observasi terhadap anak yang bernama Kika menunjukkan kemajuan yang cukup pesat. Kemajuan itu antaralain Kika memiliki kemampuan yang sangat baik untuk kemampuan berpartisipasi/bekerjasama dengan temannya. mudah bergaul/berteman, untuk kemampuan memiliki empati dalam bersosialisasi serta mau membagi miliknya dengan orang lain yang berada disekitarnya. Kika juga tetap memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi/berinteraksi dengan orang lain.
8. Hasil observasi terhadap anak yang bernama Nadiah menunjukkan kemajuan yang cukup pesat. Nadiah memiliki kemampuan yang sangat baik untuk kemampuan berpartisipasi/bekerjasama dengan temannya, mudah bergaul/berteman, untuk kemampuan memiliki empati dalam bersosialisasi serta mau membagi miliknya dengan orang lain yang berada disekitarnya. Nadiah juga tetap memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi/berinteraksi dengan orang lain.
9. Hasil observasi terhadap anak yang bernama Ifunk menunjukkan perubahan yang cukup pesat. Pada pembelajaran III siklus II Ifunk memiliki kemampuan yang sangat baik dalam memiliki empati dalam bersosialisasi dan cukup sosial untuk mau membagi miliknya dengan orang lain. Ifunk juga memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi/berinteraksi dengan anak lain, berpartisipasi/bekerjasama dengan temannya serta mudah bergaul/berteman dengan siapa saja.
10. Hasil observasi terhadap anak yang bernama Nuno menunjukkan bahwa anak tersebut tetap memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi/berinteraksi dengan anak lain, berpartisipasi /bekerjasama dengan temannya, mudah bergaul/berteman, memiliki empati dalam bersosialisasi serta mau membagi miliknya. Hal ini berarti Nuno memperlihatkan kemajuan karena pada pembelajaran sebelumnya, masih terdapat aspek perilaku sosial yang masih memerlukan bimbingan, sedangkan pada pembelajaran IV siklus II ini tidak ada lagi aspek perilaku sosial yang memerlukan bimbingan dan dapat dilakukan dengan baik oleh Nuno.
11. Hasil observasi terhadap anak yang bernama Adin menunjukkan perubahan yang signifikan. Adin mampu mengembangkan aspek berkomunikasi/berinteraksi dengan anak lain, berpartisipasi /bekerjasama dengan temannya dan mudah bergaul/berteman dengan sangat baik. Selain itu Adin memiliki kemampuan yang baik untuk kemampuan memiliki empati dalam bersosialisasai serta mau membagi miliknya dengan orang lain.
12. Hasil observasi terhadap anak yang bernama Faiz menunjukkan kemajuan pada pembelajaran IV siklus II ini. Faiz mampu mengembangkan aspek berkomunikasi/berinteraksi dengan anak lain, berpartisipasi /bekerjasama dengan temannya dan mudah bergaul/berteman dengan sangat baik. Selain itu Adin memiliki kemampuan yang baik untuk kemampuan memiliki empati dalam bersosialisasai serta mau membagi miliknya dengan orang lain.
13. Hasil observasi terhadap anak yang bernama Malkani menunjukkan kemajuan yang sangat signifikan. Aspek kemampuan berkomunikasi/berinteraksi dengan anak lain, berpartisipasi /bekerjasama dengan temannya, mudah bergaul/berteman serta mau membagi miliknya dengan orang lain sudah mampu dilakukan dengan sangat baik. Sedangkan untuk aspek kemampuan lainnya seperti memiliki empati dalam bersosialisasi pada pembelajaran ini sudah mampu dilakukan dengan baik.
14. Hasil observasi terhadap anak yang bernama Totti menunjukkan pada pembelajaran IV siklus II tetap mampu mempertahankan dengan memiliki kemampuan yang sangat baik dalam semua aspek yaitu berkomunikasi/berinteraksi dengan anak lain dan berpartisipasi /bekerjasama dengan temannya, mudah bergaul/berteman, kemampuan memiliki empati dalam bersosialisasi serta kemampuan untuk mau membagi miliknya.
15. Hasil observasi terhadap anak yang bernama Resky menunjukkan pada pembelajaran IV siklus II tetap mampu mempertahankan dengan memiliki kemampuan yang sangat baik dalam semua aspek yaitu berkomunikasi/berinteraksi dengan anak lain dan berpartisipasi /bekerjasama dengan temannya, mudah bergaul/berteman, kemampuan memiliki empati dalam bersosialisasi serta kemampuan untuk mau membagi miliknya.
16. Hasil observasi terhadap anak yang bernama Alan pada pembelajaran IV siklus II menunjukkan perubahan yang cukup besar. Alan memiliki kemampuan yang sangat baik dalam berkomunikasi/berinteraksidengan anak lain, berpartisipasi/bekerjasama dengan temannya, mudah bergaul/berteman dan kemampuan memiliki empati dalam bersosialisasi. Adapun untuk kemampuan mau membagi miliknya sudah mampu dilakukan dengan baik oleh Alan.
17. Hasil observasi terhadap anak yang bernama Fazel menunjukkkan perubahan yang sangat besar pada peembelajaran IV siklus I ini. Fazel tetap mampu mempertahankan dengan memiliki kemampuan yang sangat baik dalam berkomunikasi/berinteraksi dengan anak lain, berpartisipasi /bekerjasama dengan temannya dan mau membagi miliknya. Sedangkan untuk aspek mudah bergaul/berteman, kemampuan memiliki empati dalam bersosialisasi sudah mampu dilakukan dengan baik oleh Fazel.
18. Hasil observasi terhadap anak yang bernama Dede menunjukkan perubahan yang cukup signifikan. Dede mampu melakukan semua aspek pengembangan perilaku sosial yaitu berkomunikasi/berinteraksi dengan anak lain dan mau membagi miliknya dengan sangat baik. Adapun untuk kemampuan berpartisipasi /bekerjasama dengan temannya, mudah bergaul/berteman serta memiliki empati dalam bersosialisasi dapat dilakukan dengan baik oleh Dede.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mengembangkan perilaku sosial anak melalui metode bermain peran di Taman Kanak-Kanak Islam Athirah Makassar telah dilaksanakan pada dua tahapan siklus sehingga dapat diketahui pelaksanaan metode bermain peran untuk mengembangkan perilaku sosial anak didik dapat berhasil karena sebagian besar anak didik masuk kategori sangat baik dan baik serta tidak ada lagi anak didik yang masuk kategori masih memerlukan bimbingan.

* + 1. Refleksi Siklus II

Berdasarkan hasil penelitian siklus II, maka pada tahap refleksi dapat diungkap bahwa mengembangkan perilaku sosial anak melalui metode bermain peran di Taman Kanak-Kanak Islam Athirah Makassar ditemukan bahwa sebagian besar anak didik sudah masuk kategori sangat baik, beberapa anak didik masuk kategori sangat baik dan sudah tidak ada lagi anak didik yang masuk kategori masih memerlukan bimbingan.

Hal ini berarti bahwa mengembangkan perilaku sosial anak kelas B melalui metode bermain peran di Taman Kanak-Kanak Islam Athirah Makassar ktelah berhasil. Hal ini terlihat dari tahap observasi pada siklus II telah berhasil dilakukan maka hasil penelitian dari 5 (lima) indikator yaitu dapat berkomunikasi/berinteraksi dengan anak lain, berpartisipasi/bekerjasama dengan temannya, mudah bergaul/berteman, memiliki empati dalam bersosialisasi serta mau membagi miliknya dengan orang lain terpenuhi.

* + 1. **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dijelaskan bahwa mengembangkan perilaku sosial anak didik kelas B melalui metode bermain peran di Taman Kanak-Kanak Islam Athirah Makassar telah dilaksanakan pada dua tahapan siklus sehingga dapat diketahui mengembangkan perilaku sosial anak didik melalui metode bermain peran dapat berhasil karena sebagian besar anak didik masuk kategori sangat baik dan tidak ada lagi anak didik yang masuk kategori masih memerlukan bimbingan.

Hasil penelitian siklus II mengamati kemampuan anak didik yang bisa dapat berkomunikasi/berinteraksi dengan anak lain, menunjukkan peningkatan karena pembelajaran II siklus I terdapat 16 orang anak didik yang belum masuk kategori sangat baik. Namun pada pembelajaran IV siklus II hasil observasi menunjukkan 4 orang anak didik yang masuk kategori baik dan 14 orang anak didik lainnya yang masuk kategori sangat baik serta tidak ada lagi anak didik yang masuk kategori masih memerlukan bimbingan. Hal tersebut ditandai dengan kemampuan seluruh anak didik yang dapat berkomunikasi/berinteraksi dengan anak lain tanpa ada hambatan apapun.

Hasil penelitian siklus II mengamati kemampuan anak dalam berpartisipasi/bekerjasama dengan temannya menunjukkan perubahan yang cukup signifikan. Pada pembelajaran II siklus I terdapat 13 orang anak didik yang masuk kategori baik dan ada 5 orang anak didik yang masih memerlukan bimbingan. Namun pada pembelajaran IV siklus II hasil observasi menunjukkan 4 orang anak yang masuk kategori baik, 14 orang anak didik yang masuk kategori sangat baik serta tidak ada lagi anak didik yang masuk ketegori masih memerlukan bimbingan. Hal tersebut ditandai dengan kemampuan keseluruhan anak didik dalam berpartisipasi/ bekerjasama dengan temannya dalam kegiatan apapun baik itu belajar ataupun berrmain.

Hasil penelitian siklus II mengamati kemampuan anak mudah bergaul/berteman menunjukkan adanya perubahan yang cukup signifikan. Pada pembelajaran II siklus I jumlah anak didik yang masuk kategori baik sebanyak 13 orang masuk kategori baik, sedangkan 5 orang anak didik masih memerlukan bimbingan yang intensif dari guru. Pada pembelajaran IV siklus II terjadi peningkatan yang ditunjukkan dengan jumlah anak didik sebanyak 15 anak didik yang masuk kategori sangat baik, 3 orang anak didik yang masuk kategori baik dan tidak ada lagi anak didik yang masuk kategori masih memerlukan bimbingan dari guru.

Hasil penelitian siklus II mengamati kemampuan anak memiliki empati dalam bersosialisasi menunjukkan adanya perubahan yang cukup signifikan. Pada pembelajaran II siklus I jumlah anak didik yang masuk kategori baik sebanyak 13 orang masuk kategori baik, sedangkan 5 orang anak didik masih memerlukan bimbingan yang intensif dari guru. Pada pembelajaran IV siklus II terjadi peningkatan yang ditunjukkan dengan jumlah anak didik sebanyak 10 anak didik yang masuk kategori sangat baik, 8 orang anak didik yang masuk kategori baik dan tidak ada lagi anak didik yang masuk kategori masih memerlukan bimbingan dari guru.

Hasil penelitian siklus II mengamati kemampuan anak untuk mau membagi miliknya dengan orang lain menunjukkan adanya perubahan yang cukup signifikan. Pada pembelajaran II siklus I jumlah anak didik yang masuk kategori baik sebanyak 10 orang masuk kategori baik, sedangkan 8 orang anak didik masih memerlukan bimbingan yang intensif dari guru. Pada pembelajaran IV siklus II terjadi peningkatan yang ditunjukkan dengan jumlah anak didik sebanyak 14 anak didik yang masuk kategori sangat baik, 4 orang anak didik yang masuk kategori baik dan tidak ada lagi anak didik yang masuk kategori masih memerlukan bimbingan dari guru.

Pengembangan perilaku sosial pada anak usia taman kanak-kanak merupakan salah satu aspek yang sangat mendukung perkembangan anak khususnya pengembangan sosial. Sikap anak-anak terhadap orang lain dan pengalaman sosial dan seberapa baik mereka dapat bergaul dengan orang lain sebagian besar akan tergantung pada pengalaman belajar selama tahun-tahun awal kehidupan yang merupakan masa pembentukan. Apakah mereka akan belajar menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial dan menjadi pribadi yang dapat bermasyarakat menurut Hurlock (1999: 251) bergantung pada empat faktor yaitu “kesempatan yang penuh untuk sosialisasi, adanya pembicaraan yang bersifat sosial, adanya motivasi serta adanya metode belajar yang efektif dengan bimbingan”.

Kesempatan yang penuh untuk sosialisasi adalah penting, karena anak-anak tidak dapat belajar hidup bermasyarakat dengan orang lain jika sebagian besar waktu mereka dipergunakan seorang diri. Tahun demi tahun mereka semakin membutuhkan kesempatan untuk bergaul tidak dengan anak yang umur dan tingkat perkembangannya sama, tetapi juga dengan orang yang dewasa dan lingkungannya berbeda. Selanjutnya apabila anak kemudian bermasyarakat, mereka tidak hanya harus mampu berkomunikasi dalam kata-kata yang dimengerti orang lain, tetapi juga harus mampu berbicara tentang topik yang dapat dipahami dan menarik bagi orang lain. Pembicaraan yang bersifat sosial merupakan penunjang yang penting bagi sosialisasi sebaliknya pembicaraan yang bersifat egosentrik akan menghalangi sosialisasi.

Anak akan belajar sosialisasi hanya apabila anak mempunyai motivasi yang kuat untuk melakukan hal tersebut. Motivasi sebagian besar tergantung pada tingkat kepuasan yang dapat diberikan oleh aktivitas sosial kepada anak. Jika anak memperoleh kesenangan melalui hubungan dengan orang lain, anak akan mengulangi hubungan tersebut. Sebaliknya, jika hubungan sosial hanya memberikan sedikit kegembiraan, maka anak anak akan cenderung menghindarinya. Kemudian metode belajar yang efektif dengan bimbingan juga merupakan salah satu aspek yang cukup penting. Dengan demikian anak akan belajar beberapa pola perilaku yang penting bagi penyesuaian sosial yang baik.

Pengembangan perilaku sosial yang dilakukan melalui metode bermain peran terbukt cukup efektif karena dalam bermain peran terkandung manfaat seperti yang dikemukakan oleh Gordon & Browne (Patmonodewo, 1995: 112) mengemukakan beberapa manfaat yang dapat diperoleh anak dalam bermain peran yaitu:

1. Dengan bermain peran anak bisa menirukan apa yang dilakukan oleh orang dewasa, contohnya meniru ibu masak di dapur, dokter mengobati orang sakit dan sebagainya, 2) Peran yang ditekankan tentang orang-oang peberi jasa, misalnya dokter, guru, tukang pos, tukang sayur dan sebagainya, 3) di samping perkembangan emosi dan fantasi anak belajar bicara sesuai dengan peran, 4) dapat memahami apa yang dikatakan kepadanya dan apa yang akan dimengerti oleh temannya.

Pentingnya bermain peran bagi perkembangan anak usia dini pada dasarnya karena anak pada usia dini merupkan usia bermain. Menurut Freeman (2001: 265) “bermain penting bagi anak karena melalui kegiatan bermain, seorang anak menyiapkan diri untuk hidupnya kelak jika dewasa. Misalnya, dengan bermain peran secara tidak sadar anak menyiapkan diri untuk peran atau pekerjaan di masa depan”.

Bermain peran merupakan suatu aktivitas anak yang alamiah yang dapat mengembangkan aspek perkembangan anak usia dini, salah satunya perkembangan perilaku sosial anak. Dengan bermain peran anak akan dapat merasakan apa yang dirasakan teman atau guru, sehingga anak dapat merasakan perasaan simpati dan empati, merasakan kesusahan yang dialami oleh orang lain dan membantu teman yang sedang susah serta anak dapat bekerjasama dalam menyelesaikan suatu tugas yang diberikan oleh guru. Dengan demikian metode bermain peran artinya mendramatisasikan cara tingkah laku di dalam hubungan sosial dan menekankan kenyataan anak diturut sertakan dalam memainkan peranan dalam mendramatisasikan masalah-masalah hubungan sosial.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode bermain pean dapat mengembangkan perilaku sosial anak didik di Taman Kanak-Kanak Islam Athirah Makassar. Hal ini dapat terlihat dari 5 (lima) indikator yang diamati atau diobservasi menunjukkan sebagian besar anak dapat berkomunikasi/berinteraksi dengan anak lain, berpartisipasi/bekerjasama dengan temannya, mudah bergaul/berteman, memiliki empati dalam bersosialisasi serta mau membagi miliknya dengan orang lain secara optimal

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan dapat ditarik kesimpulan bahwa metode bermain peran dapat mengembangkan perilaku sosial anak secara lebih optimal dan maksimal. Hal ini ditunjukkan dengan paparan data penelitian siklus I dimana sebahagian besar kemampuan menggambar bentuk anak berada pada kategori masih perlu bimbingan, mengalami peningkatan pada siklus II dengan berada pada kategori sangat baik. Hal tersebut berarti kemampuan anak untuk berkomunikasi/berinteraksi dengan anak lain, berpartisipasi/bekerjasama dengan temannya, mudah bergaul/berteman, memiliki empati dalam bersosialisasi serta mau membagi miliknya dengan orang lain bisa lebih maksimal dan membantu perkembangan potensi-potensi anak yang lainnya.

1. **Saran**

Saran yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Disarankan kepada para guru taman kanak-kanak agar dalam menerapkan metode peran dalam proses pembelajaran kelas, diharapkan para guru melakukan persiapan dengan baik yaitu mempersiapkan diri dalam menentukan naskah, kostum maupun alat lain yang menarik perhatian anak didik serta persiapan organisasi kelas yang memungkinkan seluruh anak didik dapat fokus dan aktif dalam mengikuti proses kegiatan belajar.
2. Disarankan kepada guru taman kanak-kanak untuk dapat memanfaatkan metode bermain peran sebagai upaya untuk meningkatkan perilaku sosial dalam proses pembelajaran di taman kanak-kanak.
3. Disarankan kepada guru untuk dapat menerapkan metode bermain peran dengan menggunakan hasil kreatifitas ide anak didik baik itu terkait dengan naskah, pemilihan peran kostum ataupun alat.
4. Disarankan kepada guru untuk dapat menerapkan metode bermain peran berdasarkan pengalaman anak didik.
5. Disarankan kepada guru taman kanak-kanak sebagai tindak lanjut pengembangan perilaku sosial anak didik, diharapkan guru dapat lebih kreatif dalam dalam menyajikan tema pembelajaran agar anak didik dapat lebih termotivasi dalam mengikuti setiap proses pembelajaran.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ahmadi, Abu. 2001. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta. Rineka Cipta.

Dariyo, Agoes. 2007. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta. Ghalia Indonesia.

Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional.

Freeman, Joan & Utami Munandar. 2001. *Cerdas dan Cemerlang*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Umum.

Haber & Runyon. 2004. *Psychology Of Adjustment*. Homewood, Illionis. The Dorssoy Press.

Harini, Sri & Aba Firdaul al-Halwani. 2001. *Mendidik Anak Sejak Dini*. Yogyakarta. Kreasi Wacana.

Hurlock, Elizabeth B.I993. *Psikologi Perkembangan*. Alih Bahasa: Istidayanti dan Soedjarwo Edisi kelima. Jakarta. Erlangga

\_\_\_\_\_\_\_ 1999*. Perkembangan Anak*. Alih Bahasa: Med. Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih. Jilid I. Jakarta. Erlangga.

Martoenoes, D dkk. 2001. *Metodologi Pengembangan Agama, Moral, Disiplin dan Afektif*. Makassar. Program Pendidikan Taman Kanak-Kanak Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta. Rineka Cipta.

Nugraha, Ali & Rahmawati Y. 2008. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta. Universitas Terbuka.

Patmonodewo S. 1995. *Buku Ajar Pendidikan Prasekolah*. Jakarta. Universitas Terbuka.

Seto, 2004*. Bermain dan Kreativitas*. Jakarta. Papas Sinar Sinanti

Soekanto. 2001. Lingkungan Sosial. e-Psikologi, (online). (http://e-psikologi.or.id/anak/130502,htm,diakses 25 Februari 2009).

Sunarty, Kustiah. 2001. *Permasalahan Anak Taman Kanak-Kanak*. Makassar. UNM.

Wahyudi & Dwi Ratna Damayanti. 2005. *Program Pendidikan Anak Usia Dini Di Praskeolah Islam.* Jakarta. Grasindo.

Walgito, Bimo. 2002. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta. Andi.

Yusuf, Syamsu. 2005. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. PT. Rosdakarya. Bandung.

Zulkifli. 2000. *Psikologi Perkembangan*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.